

**ANALISIS PERBANDINGAN BAHASA AKSI MASSA  
GERAKAN MAHASISWA REFORMASI TAHUN 1998 DAN  
PENOLAKAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG OMNIBUS  
LAW TAHUN 2020 DI YOGYAKARTA**

Diajukan Pada Program Studi Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk  
Meraih Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi  
Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi  
Universitas Ahmad Dahlan



Oleh :

**WAHYU KURNIAWAN SIREGAR**

**1700030326**

**BROADCASTING**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS SASTRA BUDAYA DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**

**2023**

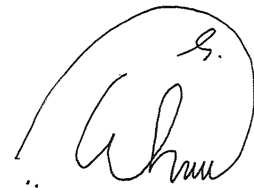
## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wahyu Kurniawan Siregar  
NIM : 1700030326  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Sastra, Budaya, dan Komunikasi  
Judul :“ ANALISIS PERBANDINGAN BAHASA PADA AKSI MASSA  
GERAKAN MAHASISWA REFORMASI TAHUN 1998 DAN  
PENOLAKAN RANCANGAN UNDANG-UNDANG (RUU)  
OMNIBUS LAW TAHUN 2020 DI YOGYAKARTA”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) merupakan hasil pekerjaan saya sendiri dan bukan hasil karya orang lain. Ada beberapa kutipan yang saya kutip sebagai bahan pendukung dengan cara etika karya penulisan ilmiah. Jika kemudian hari ada hal- hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka menjadi tanggung jawab saya dan saya bersedia diproses dengan hukum berlaku.

Yogyakarta, 14 September 2023



Wahyu Kurniawan Siregar  
1700030326

## **MOTTO**

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan.

Tidak ada kemudahan tanpa doa”

**(Ridwan Kamil)**

“Akan selalu ada jalan menuju sebuah kesuksesan bagi siapapun, selama orang tersebut mau berusaha dan bekerja keras untuk memaksimalkan kemampuan yang ia miliki”

**(Bambang Pamungkas)**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai, tetaplah bekerja keras.

dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”

**(QS. Al-Insyirah: 6-8)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, Segala puji bagi Allah SWT kita memujinya dan meminta pertolongan, pengampunan dan petunjuk kepada-Nya. Atas berkah dan Rahmat-Nya, sehingga hari ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan bersungguh-sungguh. Demikianlah hasil skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Terimakasih kepada kedua orangtua saya, bapak (alm) Amas Muda Siregar dan Ibu Najemah Harahap atas kasih sayang berlimpah yang diberikan kepada saya mulai dari saya lahir hingga saya dewasa. Terimakasih atas semua doa yang selalu diberikan kepada saya hingga saya bisa sampai di tahap ini.
2. Terimakasih kepada kakak dan abang saya Aisyah Astinadia Siregar dan Yogi Suganda Siregar yang selalu membimbing, memberikan arahan dan mendukung saya dalam pengerjaan karya ini.
3. Terimakasih kepada seluruh dosen dan karyawan Universitas Ahmad Dahlan dan semua pihak terkait yang telah mendukung keberhasilan skripsi saya yang tidak bisa saya sebut satu persatu.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke Hadirat Allah SWT karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Perbandingan Bahasa Pada Aksi Massa Gerakan Mahasiswa Reformasi Tahun 1998 dan Penolakan Rancangan Undang-Undang (Ruu) Omnibus Law Tahun 2020 di Yogyakarta” dalam waktu yang telah ditetapkan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Maksud dari penulisan Skripsi ini, disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Studi Ilmu Komunikasi di Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan.

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Bapak Dani Fadiah, S.I.Kom., M.A. selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan masukan, motivasi yang penuh rasa ikhlas, perhatian, dan kesabaran yang tinggi memberikan bimbingan, peringatan dan dorongan tanpa kenal lelah sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

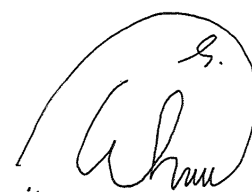
Selain itu Penulis juga menyadari bahwa telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang penulis hormati :

1. Dr. Muchlas Arkanuddin, M.T selaku Rektor Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan kesempatan untuk belajar pada program S1 Ilmu Komunikasi UAD.
2. Dr. Gatot Sugiharto, S.H., M.H. Selaku Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Alumni.
3. Rusydi Umar, S.T., M.T., p.H.D. Selaku Wakil Rektor Bidang Akademik.
4. Dr. Norma Sari, S.H., M. Hum. Selaku Wakil Rektor Bidang Sumber Daya Manusia.
5. Dr. Utik Bidayati, S.E., M.M. Selaku Wakil Rektor Bidang Keuangan, Kehartabendaan, dan Administrasi Umum.
6. Drs. Parjiman, M.Ag. Selaku Wakil Rektor Bidang Al Islam dan Kemuhammadiyah.
7. Drs. Nizam Ahsani, M.Hum, P.Hd selaku Dekan Fakultas Sastra, Budaya dan Komunikasi
8. Muhammad Najih Farihanto, S.I.Kom., M.A selaku Kaprodi Program Studi Ilmu Komunikasi
9. Choirul Fajri, S.I.Kom.,M.A. selaku Dosen Wali Program Studi Ilmu Komunikasi

10. Dani Fadiah, S.I.Kom., M.A. selaku pembimbing utama yang telah memberikan arahan, motivasi dan semangat untuk mengerjakan hingga titik akhir perjuangan.
11. Staf Administrasi Program Studi Ilmu Komunikasi yang sangat membantu dalam kelancaran proses studi.
12. Seluruh aksi Serikat Mahasiswa Indonesia Cabang Yogyakarta yang telah banyak memberikan informasi dan pelayanan selama penelitian.
13. Dewan Perwakilan Mahasiswa yang telah memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Partai Pergerakan Mahasiswa UAD yang memberi motivasi dalam kelancaran studi.
15. Rekan Angkatan 2017 Program S1 Prodi Ilmu Komunikasi atas kebersamaan kita selama ini baik perkuliahan tatap muka maupun via daring.
16. Teman-teman Ilmu Komunikasi lintas angkatan yang sudah berbagi kebahagiaan dalam suka duka dan waktu yang diberikan untuk berdiskusi berbagai hal.
17. Orang tua, kakak, abang dan adik yang memberikan doa, selalu menasehati dan memberi motivasi saat penulis kesulitan membagi waktu kuliah dan kerja untuk penyelesaian studi ini.
18. Almarhum Ayah yang menjadi semangat dan pantang nyerah untuk menjalani hidup.
19. Semua Saudara, Teman-teman dan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berpartisipasi memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung yakni memberikan dorongan moril maupun materil, sehingga penyusunan penulisan Tesis ini dapat terwujud.

Penulis menyadari bahwa penyusunan penulisan tugas akhir yang berupa Skripsi ini jauh dari kata sempurna, namun proses dan perjuangannya yang membutuhkan kekuatan dan ketabahan. Akhir kata penulis berbesar hati apabila para pembaca sudi memberikan kritik, saran dan masukan dalam rangka proses penulisan dan penelitian berikutnya. Semoga tulisan ini dapat berkontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan serta pengembangan Bahasa pada aksi massa gerakan mahasiswa secara utuh.

Yogyakarta, 14 September 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Dani Fadiah', enclosed within a circular scribble. There is a small 's.' above the signature and a double dot below it.

Wahyu Kurniawan Siregar

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Pernyataan .....	ii
Motto .....	iii
Halaman Persembahan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Gambar.....	x
Intisari .....	xi
Abstract .....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Batasan Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka .....	8
G. Metodologi Penelitian .....	17

### **BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

A. Deskripsi Objek Penelitian .....	24
1. Bahasa Aksi Massa Reformasi Tahun 1998 di Yogyakarta .....	24
2. Bahasa Aksi Massa RUU Omnibus Law Tahun 2023 di Yogyakarta .....	26
B. Tinjauan Objek Penelitian .....	30
1. Perspektif Politik .....	30
2. Perspektif Sosial .....	31
3. Perspektif Budaya .....	33
4. Perspektif Akademik .....	34

### **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gaya Pergaulan Mahasiswa tahun 1998 .....	37
1. Bahasa Komunikasi Sehari-hari .....	39
2. Bahasa yang Digunakan Saat Aksi .....	46



a.	Ajakan Aksi .....	46
b.	Ungkapan Kekecewa Saat Aksi .....	48
c.	Tuntutan Massa Aksi .....	49
B.	Gaya Pergaulan Mahasiswa tahun 2020 .....	51
1.	Bahasa Komunikasi Sehari-hari .....	51
2.	Bahasa yang Digunakan Saat Aksi .....	59
a.	Ajakan Aksi .....	60
b.	Ungkapan Kekecewaan Saat Aksi .....	61
c.	Tuntutan Massa Aksi .....	63
C.	Komperasi Perbedaan Bahasa .....	64
1.	Hasil Bahasan Harian .....	65
2.	Hasil Bahasa Aksi .....	68
3.	Tahapan Pemerolehan Bahasa .....	70
a.	Masukan Data Linguistik Primer .....	71
b.	Pengelahan berisi LAD ( <i>Language Acquisition Device</i> ) .....	72
c.	Kompetensi Gramatikal Bahasa .....	73
d.	Alur Perubahan Pesan Komunikasi .....	75
 <b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b>		
A.	Kesimpulan .....	78
B.	Saran .....	80
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		
		82

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Waktu Penelitian.....	18
Tabel 2. Bahasa Sehari-hari Tahun 1998 .....	66
Tabel 3. Gambar Bahasa Sehari-hari Tahun 2020 .....	67
Tabel 4. Bahasa Aksi Tahun 1998 .....	68
Tabel 5. Bahasa Aksi Tahun 2020 .....	69

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Mathematical Model</i> Shannon Weaver .....	15
Gambar 2. Kerangka Berpikir.....	17
Gambar 3. Bahasa Aksi Reformasi Tahun 1998.....	25
Gambar 4. Tulisan Bahasa Aksi Reformasi Tahun 1998 .....	25
Gambar 5. Spanduk Bahasa Aksi Reformasi Tahun 1998 .....	25
Gambar 6. Tulisan Bahasa Aksi Mahasiswa Jogja .....	26
Gambar 7. Unjuk Rasa Bahasa Aksi UGM .....	26
Gambar 8. Tulisan Bahasa Aksi <i>Omnibus Law</i> .....	27
Gambar 9. Potret Mahasiswa Menyuarakan Bahasa Aksi 2020 .....	28
Gambar 10. Bahasa Aksi Lewat Poster.....	28
Gambar 11. Bahasa Aksi Tulisan Tangan Mahasiswa.....	28
Gambar 12. Spanduk Bahasa Aksi <i>Omnibus Law</i> .....	29
Gambar 13. Ajakan Aksi Massa Tahun 1998 .....	46
Gambar 14. Ungkapan Kecewa Tahun 1998 .....	48
Gambar 15. Tuntutan Mahasiswa Tahun 1998 .....	49
Gambar 16. Ajakan Aksi Massa Tahun 2020.....	60
Gambar 17. Ungkapan Kecewa Tahun 2020 .....	61
Gambar 18. Tuntutan Mahasiswa Tahun 2020 .....	63
Gambar 19. Alur Pesan Komunikasi Aksi Massa Mahasiswa Tahun 1998 DIY .....	76
Gambar 20. Alur Pesan Komunikasi Aksi Massa Mahasiswa Tahun 2020 DIY .....	77

## INTISARI

Penelitian ini merupakan Analisis Perbandingan Bahasa Aksi Massa Gerakan Mahasiswa Reformasi tahun 1998 dan Penolakan Rancangan Undang-Undang *Omnibus Law* Cipta Kerja tahun 2020 di Yogyakarta. Rumusan pada penelitian ini adalah mendeskripsikan perbandingan Bahasa pada aksi massa tahun 1998 dan tahun 2020. Penelitian ini berangkat dari gerakan mahasiswa yang melakukan unjuk rasa untuk menuntut terwujudnya demokrasi sejati di Indonesia, walaupun terdapat perbedaan makna Bahasa yang digunakan tetapi semangat dan tujuan perjuangan sama. Tujuan penelitian ini akan menghasilkan perbandingan dari analisis Bahasa aksi massa dari dua objek penelitian yaitu aksi massa tahun 1998 dan tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan menggunakan teknik analisa data komperatif konstan kemudian berpijak menggunakan teori Nativisme dan Informatif oleh Noam Chomsky dan Shannon Weaver. Tujuan hasil akhir penelitian menyimpulkan adanya perubahan Bahasa yang terjadi dari perbandingan Bahasa pada aksi massa reformasi tahun 1998 dan aksi massa penolakan rancangan undang-undang *Omnibus Law* cipta kerja tahun 2020

Kata Kunci : Aksi Massa, Perbandingan Bahasa dan Gerakan Mahasiswa

## **ABSTRACT**

*This study is a Comparative Analysis of the Language of Mass Action for the Student Reform Movement in 1998 and the Rejection of the 2020 Job Creation Omnibus Law in Yogyakarta. The formulation in this study is to describe the comparison of language in the 1998 and 2020 mass actions. This research departs from the student movement that held demonstrations to demand the realization of true democracy in Indonesia, although there are differences in the meaning of the language used, the spirit and purpose of the struggle are the same. The purpose of this study is to produce a comparison of the analysis of the language of mass action from the two research objects, namely the mass action in 1998 and 2020. By using a qualitative approach research method and using a constant comparative data analysis technique, then based on Nativism and Informative theory by Noam Chomsky and Shannon Weaver . The purpose of the final results of the study concludes that there is a change in language that occurs from the comparison of language in the 1998 reform mass action and the mass action against the 2020 draft Omnibus Law.*

*Keywords: Mass Action, Language Comparison and Student Movement*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial tentunya manusia menjadi satu dalam suatu kelompok masyarakat, tidak bisa dipungkiri proses menjadi makhluk sosial tersebut mengharuskan manusia berkomunikasi antara satu sama lain yang berada di lingkungannya, dalam menyampaikan sebuah gagasan atau ide ide manusia tentunya memakai Bahasa sebagai sebuah proses komunikasi, karena tidak ada satupun manusia yang berinteraksi tanpa menggunakan bahasa. Bisa dilihat dari pendapat tersebut bahwasannya perkembangan suatu Bahasa sangat berkaitan dengan perkembangan peradaban manusia sebagai makhluk yang menggunakan Bahasa, perubahan pada Bahasa terjadi pada bentuknya maupun maknanya, yang lebih tepat dikatakan sebenarnya bahwa masyarakatlah yang membuat suatu bahasa itu berubah, karena mereka lah yang dapat merubah cara menggunakan Bahasa tersebut. sering terjadi pada konstruksi masyarakat itu sendiri sebagai pengguna Bahasa yang tanpa disadari merubah atau mengikuti Bahasa lain dan kemudian terus menerus dipakai dan ditiru secara beregenerasi dengan kata lain Bahasa menjadi difusi sehingga melahirkan perubahan linguistik pada fenomena masyarakat. (Hall, 1950)

Dalam fenomena sejarah gerakan sosial memang banyak untuk dikupas, namun tidak ada satu defenisi tunggal tentang konsep gerakan sosial yang menjadi suatu fenomena sosial pada setiap masanya. Menurut (Giddens 1993) Gerakan sosial sebagai salah satu upaya kolektif untuk mengejar suatu

kepentingan bersama, atau mencapai tujuan bersama melakukan tindakan kolektif diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan. Selaras dengan salah satu teoritisi terkemuka yaitu Sydney Tarrow (Sydney 1998) berpendapat bahwa gerakan sosial adalah tantangan-tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama dan solidaritas sosial, dalam interaksi yang berkelanjutan dengan para elit, penentang dan pemegang wewenang atau kekuasaan. Dari dua definisi diatas memanglah sangat umum kalau diamati, tetapi substansi yang dapat diambil adalah perjuangan gerakan kolektif nya yang kemudian sifatnya ialah menentang dalam mencapai kemenangan bersama.

Sedangkan di Indonesia pun tentunya punya sejarah gerakan sosial, yaitu dari rentetan bersejarah pada tahun 1945 perjuangan kemerdekaan, tahun 1965 turunnya Soekarno hingga reformasi tahun 1998 yang menjadi salah satu momentum gerakan mahasiswa di Indonesia ditandai dengan berakhirnya rezim otoriter soeharto yang berkuasa 32 tahun. Dari beberapa gerakan sosial yang dilakukan di Indonesia, adapun dinamika yang dapat diambil ialah salah satunya telah lahir kelompok-kelompok sosial massa rakyat yang menunjukkan respon terhadap kondisi sosial, kondisi dimana mengupayakan tercapainya masyarakat yang demokratis. (Budiman 2001)

Secara geraknya dapat kita identifikasi dengan adanya upaya-upaya dari gerakan sosialnya yaitu membangun kesadaran bersama dan bergerak kolektif, meleburkan diri dalam persoalan menentukan arah kebijakan negara pun juga bergerak menjaga proses demokratisasi berjalan dengan baik.

Indonesia sendiri pun gerakan sosial nya baru baru ini cukup dinamis. Dimana kemunculan gerakan sosial nya sudah terkonsolidasikan dengan baik maupun bersifat kasuistik serta sporadis. Tentu yang menjadi hal penting ialah apa tujuan gerakan sosial nya yang membawa misi tertentu, yaitu adanya perubahan didalam masyarakat yang terbelenggu dengan ketertindasan menuju masyarakat yang lebih baik dan demokratis tentunya, salah satu gerakan sosial yang paling dikenal adalah gerakan mahasiswa, gerakan satu ini menjadi peranan penting dalam sejarah Indonesia dalam merangkai tatanan ekonomi, politik, sosial dan budaya. (Huntington 2001)

Gerakan mahasiswa pada tahun 1998 merupakan salah satu buah karya gerakan mahasiswa dengan melakukan reformasi tatanan struktural negara Indonesia pada saat itu gerakan mahasiswa menginginkan terjadinya demokratisasi secara adil dan benar kemudian menurunkan rezim otoritarian Soeharto yang berkuasa cukup lama. Seperti yang dilansir dari salah satu media nasional pada aksi massa mei 1998 di Yogyakarta yang tertulis pada poster-poster aksi saat itu, ada yang mengatakan Revolusi atau mati, Turunkan Soeharto, percepat turunkan dan adili Soeharto, ajakan untuk melakukan sidang istimewa majelis rakyat, kemudian ada yang mengatakan lebih baik mati berjuang atau tunduk pada sistem yang ada dan lain sebagainya (Raditya 2019).

Kemudian pada pasca reformasi kondisi pemerintahan belum juga memberikan perubahan yang signifikan menuju yang lebih terang, mulai meredupnya demokrasi kembali cenderung memperjelas pola pola lama, salah



satu indikasi ini ialah meningkatnya korupsi berdasarkan data penelitian PERC, diakibatkan lemahnya payung hukum di Indonesia. (Handoko 2012).

Pada pasca reformasi ini terbukti di era millennial akhir akhir ini memunculkan kembali dinamika gerakan yang terkonsolidasikan dengan baik di masa pandemi *Corona Virus Disease (Covid) 19*. Kondisi ekonomi yang tidak stabil ditambah munculnya Rancangan Undang-Undang (RUU) *Omnibus Law* Cipta Kerja pada tahun 2020 membangkitkan gejolak massa luar biasa di berbagai kota di Indonesia. Menurut media kabar Tirto RUU cipta Kerja yang diperkenalkan Jokowi ini dinilai terlalu tergesa-gesa. Pokok persoalan yang disorot dan menuai pro/kontra hingga berujung pada aksi turun jalan adalah pengesahan *Omnibus Law* RUU Cipta Kerja yang sudah disahkan pada 5 Oktober 2020 lalu. RUU tersebut berisikan pasal-pasal yang dianggap bermasalah yang mencakup ketenagakerjaan, pendidikan, pers hingga lingkungan hidup. (Idhom M 2020)

Pada penolakan rancangan undang-undang *Omnibus Law* tersebut di Yogyakarta khususnya, sempat beberapa kali dilakukan aksi turun jalan yang diwadahi oleh Aliansi Rakyat Bergerak (ARB) atau biasa disebut dengan *hashtag* #Gejayan\_Memanggil, ARB sendiri sudah melakukan aksi Gejayan hingga pada jilid Tujuh (7) semenjak RUU diperkenalkan Jokowi pada penghujung tahun 2019. Kemudian pada saat aksi puncaknya yang berlangsung pada tanggal 08 oktober 2020 di Yogyakarta, dengan rute aksi yaitu bundaran Universitas Gajah Mada (UGM) menuju DPRD Yogyakarta, dengan jumlah massa aksi 10 ribu dari berbagai kampus dan kalangan

masyarakat Yogyakarta yang turun dan kemudian turut menyampaikan aspirasinya, walaupun gesekan dengan aparat kepolisian sempat terjadi dan berlangsung sangat kacau pada saat massa aksi berada di depan gedung DPRD Yogyakarta. Kemudian ada beberapa pesan poster meraiik yang dapat ambil pesan politiknya saat aksi penolakan *Omnibus Law* tersebut, secara penyampaiannya cukup berbeda dari aksi mei 1998, seperti yang tertulis pada poster atau Bahasa aksi massa nya: Posisi Keadilan Dimana? DPR coba *Share Location*, Negara = Sumber Masalah, cukup atiku wae ambyar Indonesia jangan, hati hati kalau *Omnibus Law* disahkan maka kami tak kuliah lagi dan masih banyak lagi. (Wicaksono 2020)

Pemaparan fenomena sosial tadi menjadi salah satu fenomena yang terjadi disekeliling kita. Membuktikan fakta tentang Bahasa bahwa yang ada di masyarakat hari ini telah banyak mengalami suatu perubahan-perubahan dari tahun ke tahun sebelumnya. (Wardhough 1990) kemudian disamping itu ada dua bentuk perubahan berupa perubahan internal atau disebut perubahan bahasa itu sendiri seperti perubahan sistem morfologi dan sistem fonologi, selanjutnya ialah perubahan eksternal kerap disebut perubahan yang berlangsung dampak pengaruh dari luar Bahasa seperti penyerapan atau juga peminjaman kosa kata dari bahasa lain. Perubahan makna sebuah Bahasa dapat disebabkan juga karena perbedaan pada konteks dimana Bahasa itu dipakai. (Mansoer 2001) Perubahan Bahasa pun meliputi meningkatnya atau menurunnya kuantitas maupun kualitas sebuah kata, dalam arti sebuah kata

bisa kapan saja berubah melalui tiga metode berupa menyempit, meluas dan bergeser. (Fromkin, V dan Rodman 1983)

Dari masing-masing makna pesan bahasa yang dibawakan pada aksi reformasi dan aksi tolak *Omnibus Law*, walaupun dengan semangat yang sama yaitu memperjuangkan keadilan dan mewujudkan demokrasi sejati di Indonesia tetapi secara Bahasa yang disampaikan berbeda, untuk itulah saya tertarik meneliti perbandingan bahasa aksi pada reformasi tahun 1998 dan aksi pada penolakan RUU *Omnibus Law* Cipta kerja tahun 2020 di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tadi, bisa digambarkan masing-masing perbedaan makna pesan dalam bahasa yang dibawakan dari perbandingan pada aksi massa gerakan mahasiswa reformasi tahun 1998 dan penolakan Rancangan undang- undang (RUU) *Omnibus Law* tahun 2020, kemudian rumusan masalahnya ialah bagaimana mendeskripsikan perbandingan bahasa pada aksi massa gerakan mahasiswa reformasi tahun 1998 dan penolakan Rancangan undang- undang (RUU) *Omnibus Law* tahun 2020 di Yogyakarta.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dari analisis perbandingan Bahasa pada aksi massa gerakan mahasiswa reformasi tahun 1998 dan penolakan Rancangan undang- undang (RUU) *Omnibus Law* tahun 2020 di Yogyakarta.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berlandaskan tujuan yang sudah dipaparkan diatas, maka kedepan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

##### 1. Manfaat secara teoritis

Penelitian tentang analisis perbandingan bahasa pada aksi massa gerakan mahasiswa reformasi tahun 1998 dan penolakan Rancangan undang- undang (RUU) *Omnibus Law* tahun 2020 di Yogyakarta sangat dibutuhkan, Penelitian ini besar harapannya dapat memberikan manfaat:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran baru bagi ilmu dan pengetahuan serta memeperluas kajian terkait analisis perbandingan bahasa yang berhubungan denga fenomena sosial dalam pijakan ilmu komunikasi.
- b. Bermanfaat sebagai salah satu kekuatan untuk mengembangkan teori informatif dan nativisme.

Penelitian ini pun dapat diharapkan menjadi acuan dalam pengembangan keilmuan, terutama menambah referensi tentang analisis perbandingan Bahasa dari segala fenomena sosial yang terjadi.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bertujuan untuk memberikan ilmu tentang analisis perbandingan bahasa pada aksi massa bagi masyarakat umum nya dan khalayak.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberikan ilmu baru bagi mahasiswa Universitas Ahmad Dahlan terkhususnya program studi Ilmu Komunikasi.

## **E. Batasan Penelitian**

penelitian ini memilih analisis perbandingan bahasa pada aksi massa reformasi tahun 1998 dan penolakan rancangan undang-undang *Omnibus Law* tahun 2020 di Yogyakarta. Analisis pesan yang terkandung dalam bahasa di masing masing aksi massa tersebut memiliki makna pesan sendiri didalamnya, tentu secara bahasa berbeda walaupun tujuan perjuangan aksi massa tetaplah sama, kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode penelitian komperatif maka dari itu batasan penilitian ini ialah hanya menganalisis perbedaan makna pesan yang di bahasakan pada aksi massa reformasi 1998 dan penolakan RUU *Ombinus Law* tahun 2020 di Yogyakarta.

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Penelitian Sebelumnya**

Penelitian mengenai analisis perbandingan bahasa pada aksi massa sudah beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh beberapa praktisi maupun akademisi. Adapun, salah satu penelitian mengenai analisis perbandingan propaganda yang tidak jauh berbeda secara substansi nya ialah sebagai berikut :

- a. Skripsi milik Taufin Arifiyah dengan judul “Perbandingan Fonem bahasa jawa kuna pada kitab askara jawa dengan bahasa jawa baru : Kajian linguistic Historis Komperatif”. Program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Air Langga.

Skripsi ini mendeskripsikan perbandingan dan menjelaskan faktor-faktor pada fonem Bahasa Jawa Kuna pada kitab aksara Jawa dengan Bahasa Jawa Baru. (Arifiyah 2020)

Penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti tidak memiliki kesamaan yang signifikan, adapun perbedaannya yaitu sebagai berikut:

1. Penulis meneliti perbandingan fonem Bahasa Jawa pada kitab aksara dengan Bahasa Jawa Baru.
  2. Penulis meneliti perbandingan tersebut dengan menggunakan metodologi kajian linguistik historis komparatif.
- b. Skripsi milik Asep Abdullah Rowi dengan judul “Banjir DKI Jakarta dan pencalonan Jokowi menjadi presiden ke-7”. (Studi Perbandingan Analisis Framing Surat Kabar Harian Suara Merdeka dan Jawa Pos Dalam Memberitakan Dampak Banjir DKI Jakarta Terhadap Pencalonan Jokowi Menjadi Presiden Ke-7 Periode Tanggal 1 hingga 31 Januari 2014). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi ini menganalisis perbandingan *framing* surat kabar harian Suara Merdeka dan Jawa Pos kemudian bagaimana konstruksi realitas dari dua media tersebut terkait isi berita mengenai banjir di DKI Jakarta terhadap pengaruh pencalonan Jokowi menjadi presiden. (Rowi 2015)

Penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti tidak memiliki kesamaan yang signifikan, adapun perbedaannya yaitu sebagai berikut :

1. Penulis meneliti bagaimana mengupas fakta terkait realitas perbandingan media yang dibangun dari Suara Merdeka dan Jawa pos pada saat pencalonan presiden Jokowi 2014 silam.
2. Penulis meneliti bagaimana dua media tadi mengkontruksi realitas peristiwa berita banjir 1 januari sampai 31 ajuari 2014 di DKI Jakarta terhadap pengaruh pencalonan Gubernur Jokowi menjadi presiden tahun 2014..

## 2. Kerangka Teori

Penelitian ini akan menganalisis perbandingan terhadap Bahasa Aksi Massa pada Reformasi 1998 dan aksi massa penolakan *Omnibus Law* 2020 di Yogyakarta. Dalam pengertian bahasa sendiri ialah hal yang begitu penting dalam berkomunikasi, sebab Bahasa merupakan rangkaian simbol yang dipakai untuk merujuk sesuatu, guna memudahkan dalam memahami maksud bagi orang yang berkomunikasi. (Yasir 2020) dengan artian ini kemudian dapat kita pahami nantinya bagaimana memahami rangkaian simbol yang digunakan untuk perbandingan Bahasa yang dimaksud dalam penerapan teori yang dipakai nanti.

Untuk mempermudah dalam menganalisis perbandingan isian dalam penelitian ini, maka penulis akan mengemukakan kerangka teori yang diterapkan dalam penelitian ini.

a. Teori Nativisme

Salah satu tokoh dalam teori ini ialah Noam Chomsky, yang mengatakan bahwa hanya manusialah yang makhluk satu-satunya yang dapat melakukan komunikasi lewat Bahasa verbal. Bahasa sangatlah kompleks oleh karena itu tidak mungkin manusia belajar Bahasa dengan makhluk lainnya. Pernyataan Chomsky pun menyebutkan setiap anak lahir telah memiliki kemampuan “alat penguasa Bahasa” atau LAD (*Language Acquisition Device*). (Hadley 1993) LAD itu terdiri atas empat bakat bahasa, yakni:

- 1) Kemampuan untuk membandingkan bunyi bahasa dengan bunyi-bunyi yang lain.
- 2) Kemampuan mengorganisasikan peristiwa atau fenomena bahasa ke dalam variasi yang lebih beragam.
- 3) Pengetahuan adanya sistem bahasa tertentu yang mungkin dan sistem yang lain yang tidak mungkin;
- 4) Kemampuan untuk mengevaluasi sistem perkembangan bahasa yang membentuk sistem yang mungkin dengan cara yang paling sederhana dari data kebahasaan yang diperoleh. Manusia mempunyai bakat untuk terus menerus mengevaluasi sistem bahasanya dan terus menerus mengadakan revisi untuk pada akhirnya menuju bentuk yang diterima dilingkungannya.

Penjabaran poin LAD diatas diformulasikan jelas oleh Chomsky yang dilandasi oleh pandangan konseptual yang berkaitan



dengan manusia sebagai pembelajar didalam proses mendapatkan Bahasa dalam buku *Aspect of The Theory of Syntax* pada tahun 1965. Sebab Bahasa menurut Chomsky ialah sesuatu yang dihasilkan oleh kedinamisan dan kemampuan organisme manusia yang condong pada kemampuan keratifitasnya. (Chomsky 1965)

Kemudian dalam pandangan Noam Chomsky manusia memiliki tubuh dan jiwa yang senantiasa selalu aktif dan kreatif mengelola masukan Bahasa yang didapatnya, dan tidak bergantung pada dorongan atau stimulus yang berasal dari luar lingkungannya terutama orang tua. Pada dua inti kreatifitas dan keaktifan tadi berlangsung karena struktur kejiwaan manusia memang intinya sedemikian rupa. Sebab dalam struktur tersebut terdapat piranti yang mengolah pemerolehan Bahasa yang diartikan dengan LAS (*Language Acquisition System*) atau LAD (*Language Acquisition Device*) , menurutnya mampu memproses data linguistic yang diterima dengan jalan internalisasi. Maksudnya ialah LAD memiliki kemampuan menghayati masukan linguistic tadi dan membuat kaidah kaidah tata Bahasa. (Chomsky 1965)

Mekanisme kerja LAD dalam memperoleh Bahasa menurut Chomsky ialah melalui tiga unsur yaitu : pertama ialah Masukan artinya berisi data linguistic primer yang merupakan ujaran orang dewasa dengan bahasa tertentu. Kedua ialah Pengolah berisi LAD dengan prinsip-prinsip kerja sebagaimana dikemukakan diatas. Dan

terakhir Keluaran berisi kompetensi gramatikal bahasa yang dipelajari pembelajar berupa tata bahasa yang pada akhirnya terbentuk dalam ujaran pembelajar. (Chomsky 1965)

Dinamika Bahasa bukanlah proses perkembangan sedikit demi sedikit struktur yang salah, bukan juga dari bahasa pertama yang lebih banyak salah ke tahap selanjutnya, tetapi Bahasa pada setiap fase ataupun tahapan itu sistematis, maksudnya ialah secara terus menerus menciptakan hipotesis dengan landasan masukan yang diterima dan selanjutnya diuji dalam ujarannya sendiri, selama Bahasa itu berdinamika maka hipotesis itu terus di evaluasi, dibentuk lagi atau kadang dipertahankan. (Hadley 1993)

b. Teori informatif

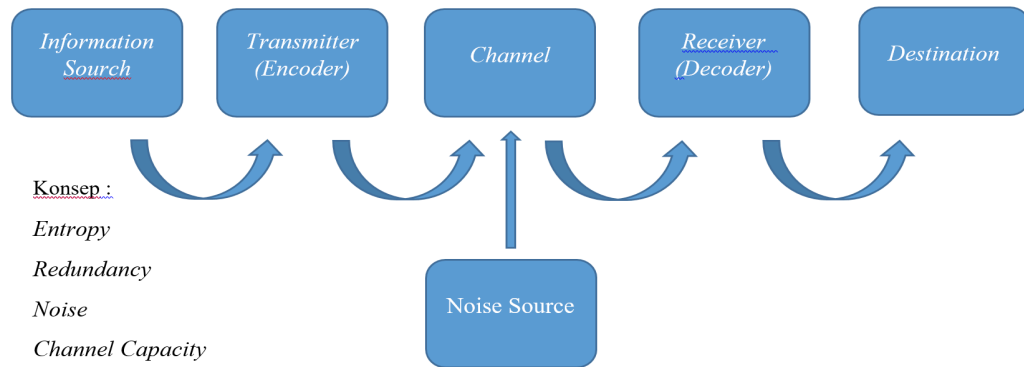
Teori ini merupakan salah satu dari beberapa teori komunikasi yang klasik, dalam teori ini peneliti menggunakan teori dari Claude Shannon dan Warren Weaver, yang paling berpengaruh pada bukunya ialah tahun 1949 dalam buku *The Mathematical Theory of Communication*. Model yang sering disebut model matematis atau model teori informasi itu mungkin adalah model yang pengaruhnya paling kuat atas model dan teori komunikasi lainnya. (Mulyana 2003) Pandangannya tentu komunikasi sebagai transmisi pesan dan kemudian bagaimana suatu *transmitter* atau disebut juga pemancar yang memakai media dalam sebuah komunikasi. Dalam persoalan ini, jika sinyal media yang dipakai baik, maka jalannya komunikasi

akan efektif, pun sebaliknya. Apabila sinyal media tidak baik, maka komunikasi tidak akan berjalan lancar. (Shannon, C. E. Dan Weaver 1949)

Pada tahapannya teori ini berpijak pada konsep statistik transmisi sinyal, yang sangat penting bagi perkembangan teori- teori komunikasi. Kemudian Warren Weaver menyajikan diagram skematik komunikasi, diagram tersebut menggambarkan sebuah pesan dan penyampaiannya melalui saluran kepada seorang penerima yang merespon balik dengan menciptakan ulang pesan tersebut. Maksudnya ialah sumber informasi tersebut menghasilkan sebuah pesan untuk dikomunikasikan kembali dari serangkaian pesan atau seperangkat pesan yang memungkinkan. Pesan tersebut berbentuk tulisan atau lisan, gambar, musik dan lainnya. (Mulyana 2003)

Komunikasi yang seperti ini dapat berefek atau berdampak kognitif dikarenakan sifatnya komunikasi hanya mengetahui saja. Sama halnya seperti dalam penyampaian sebuah berita dalam media manapun, pada teknik informative ini berlaku hanya komunikasi satu arah saja, komunikator mengorganisasikan, pesannya bersifat keumuman, media berdampak keserempakan, serta komunikannya heterogen. Biasanya yang digunakan media hanya bersifat asosiasi, artinya hanya menyajikan objek penyajian atau fenomena yang sedang viral atau menarik. (Mulyana 2010)

Dalam pandangannya Shannon dan W. Weaver melihat bahwa komunikasi sebagai sebuah proses linear yang bisa dibilang sederhana, mereka berpendapat ada tiga tingkatan yang tidak terpisah satu sama lain, namun saling berkaitan dan saling bertumpu dari model teoritis mereka, walaupun pada mulanya dari tingkatan satu bekerja cukup efektif pada hampir semua tingkatan. Poin penting dari memahami komunikasi pada masing-masing tiga tingkatan tadi ialah untuk mempelajari bagaimana cara kita meningkatkan efisiensi dan akurasi dari suatu proses komunikasi. Kemudian watak sosial dapat dipahami dengan melalui sebuah analisis dorongan respon. Dorongan atau disebut stimulus respon yang disajikan dapat mempengaruhi perilaku atau suatu sikap seseorang tergantung pada kualitas dorongan yang dikomunikasikan padanya. Proses perubahan pada perilaku atau sikap sama halnya dengan suatu proses belajar, karena selalu melibatkan tiga variabel yang begitu penting berupa reaksi atau respon seseorang terhadap suatu dorongan atau stimulus tadi. (Shannon, C. E. Dan Weaver 1949)



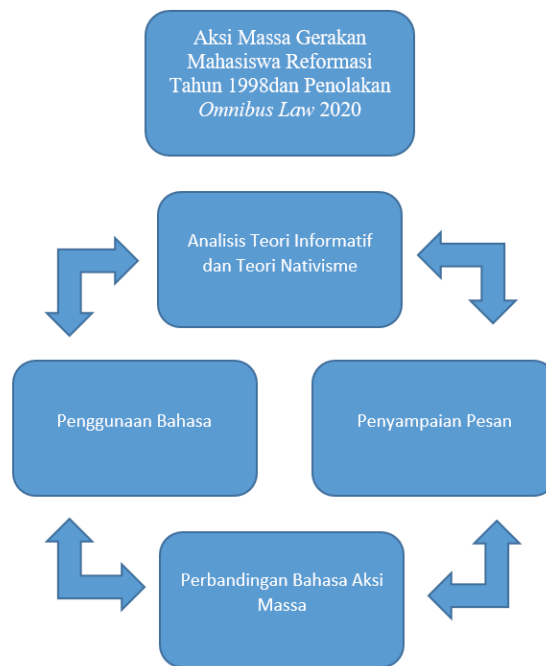
Gambar 1. *Mathematical Model Shannon Weaver*  
 Sumber: (Shannon, C. E. Dan Weaver 1949)

Dari Model Teori Komunikasi tersebut, disimpulkan bahwa sebagai sumber informasi yang di maksud ialah komunikator. Sebab komunikator ialah seorang yang mempunyai informasi untuk disajikan. Selanjutnya, komunikator menyampaikan pesan melalui *Channel* dan fase ini kontadiksi atau *Noise* memungkinkan untuk timbul dan menyebabkan salah paham atau tidak sampainya pesan dengan baik, yang terakhir pesan tersebut sampai pada komunikan (*Receiver*) dan tujuan tujuan akhir dari pesan yang dimaksud akan tersampaikan. (Shannon, C. E. Dan Weaver 1949)

### 3. Kerangka Pemikiran

Dalam analisis ini, peneliti menggunakan kerangka pemikiran yang berangkat dari teori Nativisme dan informatif sebagai dasar perbandingan dalam sebuah perbedaan Bahasa aksi massa pada tahun 1998 dan tahun 2020. Walaupun memiliki banyak elemen atau unsur

dalam dua teori tersebut tetap saja itu bisa menjadi satu kesatuan yang salih berhubungan dan mendukung sesamanya. Berangkat dari teori tadi dapat memunculkan suatu kerangka pemikiran yang nantinya bukan hanya menganalisis isi pesan atau teks saja, tetapi akan mengetahui bagaimana proses pesan itu tersampaikan



Gambar 2. Kerangka Berpikir  
Sumber: Pribadi

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tentang analisis perbandingan bahasa pada aksi massa reformasi tahun 1998 dan penolakan rancangan undang-undang *Omnibus Law* tahun 2020 di Yogyakarta. Tentunya dalam fenomena social yang terjadi pada aksi massa 1998 hingga 2020 memiliki perbedaan dalam

Bahasanya, walaupun sebenarnya sama sama memiliki satu tekad perjuangan yang sama, maka dari itu perlu ada metode-metode khusus yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang jenis penelitiannya ialah studi kasus, dengan metode komperatif.

Komperatif sendiri ialah penilitian ilmiah atau kajian berdasarkan dengan perbandingan kemudian penelitian komepratif nantinya mencari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang orang, benda, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu idea atau prosedur kerja. (Arikunto 1992)

Artinya setelah semua data dikumpulkan, dianalisis dan melewati prosedur validasi data dari semua kejadian yang berlangsung kemudian peneliti dapat melihat efek atau akibat dampak dari fakta-fakta propaganda yang tersedia tersebut.

## 2. Lokasi/Objek Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya berada di Wilayah Kota Yogyakarta dengan lokasi-lokasi tertentu berupa perpustakaan kota, kantor kearsipan, balai kota, sekretariat organisasi gerakan dan lokasi aksi massa pada tahun 1998 dan tahun 2020.

## 3. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian nantinya ini dilakukan dalam waktu dua bulan, mulai bulan mei sampai Juni 2021. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Waktu Penelitian.

No.	Kegiatan Penelitian	Mei	Juni
minggu 1	Pengajuan Judul		
minggu 2	Penyusunan Proposal		
minggu 3	Observasi Lapangan		
minggu 4	Wawancara Mendalam		
minggu 5	Analisis dan Pengelohan Data		
minggu 6	Penyusunan Laporan		

Sumber: Pribadi

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian selanjutnya ini akan mengupas atau menggali terus menerus selama berlangsungnya penelitian, data yang di dapat nanti baik data primer ataupun data sekunder. Agar mengupayakan tujuan penelitian terselesaikan, dengan ini peneliti menggunakan beberapa teknik penelitian data yaitu :

##### a. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan pengumpulan data sekunder berupa mempelajari sumber data yang sifatnya sekunder tentunya diperoleh melalui pustaka berupa buku-buku literatur, artinya sumber dari buku pun berupa bahan primer dan sekunder.

##### b. Observasi



Selanjutnya data diperoleh melalui instrument yang dipakai untuk merekam atau berbentuk arsip data seperti buku catatan, telepon genggam, panduan observasi, alat tulis dan lainnya. Dalam praktek ini nantinya peneliti mendatangi lokasi dan mengamati lalu mengidentifikasi secara langsung dan transparan sesuai kebutuhan data. (Nasution 1992)

Observasi artinya sebuah proses melihat, mengidentifikasi atau mengamati objek yang menjadi penelitian secara detail pada dokumen dokumen atau arsip dari propaganda aksi massa tahun 1998 dan aksi massa tahun 2020. Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan untuk melihat gambaran umum tentang perbandingan antara kedua propaganda di aksi massa tersebut, terutama menyangkut efek perbandingan pesan yang didapat dari propaganda tersebut. (Audifax 2008)

c. Wawancara Mendalam

Dalam pelaksanaan metode ini akan melakukan sebuah wawancara mendetail, dengan mempersiapkan pertanyaan yang terurut. Tujuannya ialah membawa isu sebagai pendahuluan ke permukaan agar peneliti dapat mengambil ketentuan variabel yang akan di gunakan kedalam penelitian mendalam. (Sekaran 2010)

Melakukan wawancara pun, perlu penentuan informan dari masyarakat/penduduk dan kelembagaan diambil dengan memakai teknik *snowball purposive sampling*, maksudnya ialah peneliti

menentukan secara mandiri untuk orang-orang tertentu yang bisa menjadi atau menghasilkan sebuah data sesuai dengan kebutuhan data yang mendalam, kemudian orang-orang tertentu tersebut dapat memberikan data yang diperlukan atau disebut informan kunci. Peneliti pun dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih komplit dan lengkap. (Sugiyono 2009)

#### d. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (L. J. Moleong 1996)

Melalui studi dokumentasi data yang didapatkan berupa data sekunder. (Sugiyono 2009) pekerjaan mengumpulkan, menyusun dan mengelola dokumen-dokumen literer yang mencatat semua aktivitas manusia dan yang dianggap berguna untuk dijadikan bahan keterangan serta penerangan mengenai berbagai masalah. (Basuki 1991)

## 5. Teknik Analisis Data

Data ini tentunya sebagai supaya menata dan mencari dengan sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk upaya meningkatnya pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan disajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. (Noeng 1998)

Dalam analisis data pada kualitatif ialah upaya dorong yang dipraktekkan dengan kerja data, mengelompokkan data yang telah di filter kemudian di satukan sehingga dapat dikelola menjadi sebuah pola yang penting dari apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik yang digunakan kan pun berupa analisis interaktif, data yang di dapat dari wawancara dan observasi kemudian dicatat pada buku catatan lapangan, nantinya catatan tersebut disatukan dan diambil pokok-pokok yang dianggap relevan dengan permasalahan yang akan di teliti . (L. Moleong 2012)

Ketika penganalisisan data tentunya sesuai objek penelitian maka peneliti menggunakan teknik analisis komperatif konstan. (*Constant Comparative Analysis*). Strategi deskriptif yang diterapkan adalah yang paling ekstrem, kenapa seperti itu dikarenakan teknik ini menggunakan logika induktif dalam analisisnya. Pada esensinya teknik ini ialah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian demi kejadian yang terjadi secara terus menerus sejauh penelitian itu dilakukan. Dalam pandangan Barney G. Galaser dan Ansem L. Strous berpendapat ada

beberapa tahap analisis dengan teknik tersebut, yaitu dengan tahap membandingkan kejadian yang digunakan pada tiap klasifikasi atau katagori, tahap mengkaloborasikan kategori serta ciri-cirinya, kemudian tahap membatasi ruang lingkup teori dan tahap menulis teori. (Burhan 2010)

#### 6. Teknik Validasi data

Dalam teknik kali ini, yaitu berupa validasi data nantinya akan digunakan teknik triangulasi, teknik ini sudah menjadi yang paling umum dan cukup efektif dalam kerjanya untuk peningkatan validitas pada penelitian kualitatif. (Patton 1990) Kemudian ada empat poin teknik triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi metodologis, triangulasi peneliti dan triangulasi teoritis. (Sutopo 2002)

Kemudian dalam validitas ini akan membandingkan nantinya dengan cara perbandingan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang didapat dari alat dan waktu yang berbeda dalam metode kualitatif. (Sutopo 2002). Selanjutnya triangulasi dengan sumber pun berarti hampir sama untuk membandingkan dengan mengecek balik derajat kepercayaan atau keabsahan suatu informasi atau data yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. (L. Moleong 2012)

Teknik Triangulasi ini berbarengan dengan sumber, peneliti akan membandingkan hasil wawancara bersama informan atau narasumber yang berbeda sebagai pembanding atau acuan untuk pemeriksaan keobjektifan informasi tersebut.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Bahasa Aksi Massa Reformasi Tahun 1998 di Yogyakarta**

Yogyakarta mempunyai banyak universitas yang walaupun didominasi universitas swasta, salah satu kampus terkenal dan besar ialah UGM (Universitas Gadjah Mada), secara gerakan pun cukup besar karena banyaknya kelompok studi dan gerakan mahasiswa yang tumbuh subur di kota pelajar ini dan juga di Indonesia Yogyakarta selalu menjadi kiblat gerakan. (Nisa Rizkiah, Andi Suwirta 2018)

Menurut Octo Lampito dalam buku *Lengser Keprabon* tahun 8 Maret 1998, mahasiswa yang tergabung dalam aliansi Cipayung Yogyakarta menyelenggarakan aksi dengan tema *Diam Menuntut Perubahan*, di Jalan Malioboro. Kemudian *Republika* edisi 12 Maret 1998 memberitakan, digelar aksi massa besar-besaran yang datang lebih dari 30 ribu mahasiswa di Yogyakarta. *Pekik Merdeka* dan *Allahu Akbar* terdengar terus pada aksi massa tersebut di kampus UGM. Mereka menuntut dibentuknya pemerintahan yang bersih, bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. (Raditya N 2019)

Berangkat dari Aksi massa pada tahun 1998 yang menuntut reformasi ada beberapa foto yang kemudian akan menjadi objek

penelitian Bahasa aksi massa yang dipakai sebagai perbandingan Bahasa, berikut beberapa foto terlampir :

Gambar 3. Bahasa Aksi Reformasi Tahun 1998



Sumber : (Jiwangga 2021)

Gambar 4. Tulisan Bahasa Aksi Reformasi Tahun 1998



Sumber : (Arsyam 2019)

Gambar 5. Spanduk Bahasa Aksi Reformasi Tahun 1998



Sumber : (Jiwangga 2021)

Gambar 6. Tulisan Bahasa Aksi Mahasiswa Jogja



Sumber : (Jokow 2020)

Gambar 7. Unjuk Rasa Bahasa Aksi UGM



Sumber : (UGM, n.d.)

Dari beberapa gambar diatas terdapat makna bahasa aksi yang akan teliti, tentunya ini menjadi perbandingan nantinya dengan membandingkan bahasa aksi massa pasca reformasi pada aksi massa penolakan RUU *Omnibus Law* tahun 2020.

## 2. Bahasa Aksi Massa RUU *Omnibus Law* Tahun 2020 di Yogyakarta

Indonesia menjadi salah satu negara dengan banyaknya produk hukum yang dilahirkan, regulasi-regulasi tersebut menjadi patokan pemerintah dalam menjalankan system pemerintahan. *Omnibus Law* menjadi salah satu RUU yang sudah disahkan sejak tanggal 5 Oktober 2020. Berangkat dari undang-undang tersebut yang pada pengesahannya banyak memicu gelombang pergerakan dari berbagai elemen masyarakat di hampir seluruh daerah Indonesia. Termasuk di Yogyakarta gerakan mahasiswa nya begitu massif dalam memobilisasi massa untuk menolak UU *Omnibus Law* tersebut. (Muhammad Fakhrur Razy 2020)

Jika dikaitkan dengan objek penelitiannya, pada Bahasa aksi massa yang dipakai tentunya berbeda dengan aksi massa reformasi tahun 1998 secara makna Bahasa. Berikut beberapa foto Bahasa aksi massa yang muncul ditengah gelombang penolakan UU *Omnibus Law* 2020 Yogyakarta, yaitu sebagai berikut :

Gambar 8. Tulisan Bahasa Aksi *Omnibus Law*





Sumber : (Muhfaqdilla 2019)

Gambar 9. Potret Mahasiswa Menyuarakan Bahasa Aksi 2020



Sumber : (Rendika Ferri K, Susmayanti 2020)

Gambar 10. Bahasa Aksi Lewat Poster



Sumber : (Muhfaqdilla 2019)

Gambar 11. Bahasa Aksi Tulisan Tangan Mahasiswa



Sumber : (Adristy 2020)

Gambar 12. Spanduk Bahasa Aksi *Omnibus Law*



Sumber : (Sutriyati 2020)

Poster ini wajar digunakan oleh beberapa partisipan aksi massa untuk menyampaikan ide, keluhan, gagasan bahkan lelucon yang dipakai untuk mengkritik atau menyindir pihak-pihak terkait. Poster yang dibawakan oleh massa aksi memuat berbagai macam tulisan yang menggelitik dan bahkan membuat orang banyak terfokus pada tulisan yang dicantumkan. Bahkan beberapa media massa tidak hanya menyoroti pada aksi massanya tapi memberitakan poster aksi yang dibawakan partisipan aksi massa. (Adelia 2020) beberapa dari poster-poster ini akan menjadi objek penelitian selanjutnya, berpijak pada perbedaan Bahasa aksi massa yang dibawakan kemudian akan diteliti dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian komperatif.

## B. Tinjauan Objek Penelitian

### 1. Perspektif Politik

Berangkat dari pandangan ilmuwan politik yang beranggapan bahwa setelah perang dunia kedua, negara bekas jajahan dan negara dunia ketiga mulai menjalankan demokratisasi. Hal ini terjadi di Indonesia pada tahun 1955 dengan dilaksanakannya pemilihan umum. Walaupun baru 10 tahun pasca kemerdekaan setidaknya ini menjadi salah satu ukuran adanya perkembangan demokrasi di Indonesia dan negara berkembang lainnya. (Akbar 2016) Indonesia menjadi negara dengan

sistem demokrasi terbesar di Asia dan menjadi kiblat bagi negara di kawasan Asia Tenggara, ada beberapa penyebab Indonesia menjadi kiblat negara di Asia sebagai negara yang demokrasi, salah satunya keberhasilan menyelenggarakan pemilihan umum yang terakhir di tahun 2019. Walaupun dengan sistem demokrasi besar, demikian yang menjadi catatan ialah masih banyak praktek demokrasi yang bertentangan dengan konstitusi, yaitu berupa tidak dilibatkannya rakyat dalam partisipasi berbagai pengambilan kebijakan atau penentuan regulasi negara, padahal rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi. (Jiwandono 2020)

Wujud partisipasi masyarakat pada aktifitas politik digambarkan seperti layang-layang terbalik, bagian atas adalah elit minoritas yang tentunya punya pengaruh atas keputusan politik. Mahasiswa sendiri yang aktif dalam kegiatan politik tidak begitu banyak, sebagian besar dari mereka ikut dalam kegiatan politik hanya pada saat tertentu ketika institusi birokrasi dan institusi politik tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya yang diharapkan oleh massa rakyat. Meskipun tidak banyak yang terlibat tetapi sejarah mencatat dan membuktikan bahwa dampak dari gerakan mahasiswa sangat besar, terbukti dengan mampu mengubah peta politik nasional bahkan mampu menumbangkan rezim. (Usman 1999)

Kalangan mahasiswa adalah salah satu sumber kekuatan yang bisa dibilang penting dalam proses pembangunan bangsa. Dalam dinamika

sejarah gerakan mahasiswa Indonesia di era moderen kelas mahasiswa sudah banyak terlibat di berbagai pasang surut aktivitas politik. Terlibat dalam hal ini tentunya menjadi wujud kepedulian akan masa depan bangsa. (Jiwandono 2020)

## 2. Perspektif Sosial

Sebagai gerakan sosial baru tentunya gerakan mahasiswa selalu tidak mendapat respon baik dari pemerintah, bahkan yang didapat selalu perlawanan atau tekanan berupa represifitas dari aparat keamanan yang diutus pemerintah. hal ini terjadi ketika demonstrasi atau aksi massa dilakukan sebagai kritik terhadap pemerintah. mahasiswa sangat kritis terhadap langgam gerak politik para politisi dan pejabat. Rata rata gerakan mahasiswa lahir murni dari persoalan perpolitikan negara tanpa ada ditunggangi , dengan itu mereka tidak segan-segan melakukan tindakan lebih ketika tuntutan mereka tidak dikabulkan, seperti dengan melakukan demonstrasi besar-besaran atau pemogokan yang berakhir dengan kekerasan atau represifitas. (Lutfiana, Rose Fitria and Widiyanto 2018)

Dalam pandangan Myron Wiener yang menyebabkan munculnya gerakan sosial kearah yang lebih luas ialah modernisasi berupa industrialisasi urbanisasi yang meningkat, komersialisasi pertanian, baca tulis yang tinggi peminat, pendidikan yang maju, dan pengembangan media massa. Pada masyarakat seperti buruh,

pedangan, petani, nelayan, mahasiswa dan kaum professional lainnya merasa bahwa mereka mampu untuk mempengaruhi atau menentukan nasib mereka sendiri, maka mereka akan semakin menuntut untuk ikut andil dalam partisipasi politik pada kekuasaan politik. Kemudian adanya perubahan struktur sosial pun menjadi dampak munculnya kelas kelas baru ini menjadi tekanan peluang mengenai siapa yang berhak menjadi partisipasi politik pada gerakan sosial, bahkan konflik pada pemerintahan pun bisa memantik adanya gerakan sosial seperti munculnya konflik politik diperebutan kekuasaan ini bisa merangsang gerakan sosial dan keterlibatan pemerintah yang merasuki dalam urusan sosial, ekonomi dan budaya, perluasan ini memunculkan tindakan dan konsekuensi ketika sudah menyentuh aktifitas keseharian masyarakat. (Darmayadi 2011)

### 3. Perspektif Budaya

Kebudayaan akan menjadi milik masing-masing individu dan akan mewujudkan watak tertentu yang akhirnya akan menjadi kepribadian seseorang tersebut. Kata budaya sendiri berakar dari ilmu antropologi yang bias diartikan sebagai falsafah, ideology, nilai, keyakinan, anggapan, sikap, norma dan harapan yang dimiliki bersama dan mengikat suatu masyarakat. (Rampengan 2016)

Dalam konteks realita yang terjadi bahwa dinamika pergerakan mahasiswa telah mengkonfirmasi fenomena yang berlangsung

terus-menerus seolah tidak berujung. Walaupun pada dasarnya gerakan mahasiswa merupakan gerakan budaya, karena ia memiliki kemandirian dan berdampak politik yang sangat luas. Oleh karena itu mereka tidak boleh cepat puas dengan pencapaian dari gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa seharusnya senantiasa menggunakan prinsip kebenaran dalam berpolitik dan membongkar kebenaran pada public sekaligus. Selain itu budaya Indonesia yang condong cepat puas dengan hasil keadaan dan tidak terlalu peduli dengan perkembangan contoh seperti ini tidak patut menjadi paradigma gerakan mahasiswa karena begitu pragmatis. Dalam perjalannya, budaya pada gerakan mahasiswa, ada pula yang termakan kepentingan politik sesaat, atau berafiliasi pada partai elit borjuasi, sehingga pola gerakan dan isu yang dibangun terkontaminasi oleh kepentingan golongan bukannya kepentingan rakyat. (Indra 2015)

#### 4. Perspektif Akademik

Penting melihat pengaruh kaum intelektual seperti sarjana, filsuf, wartawan, dan pengarang juga pengaruh komunikasi massa seringkali memunculkan wacana atau gagasan mengenai nasionalisme dan egalitarianisme kepada massa rakyat. Kondisi seperti ini akan berdampak memberikan semangat bagi tuntutan akan keterlibatan massa yang begitu meluas dalam proses pembentukan keputusan politik. Transportasi dan komunikasi yang modern memperkencang transfer gagasan tersebut ketengah-tengah massa luas. Melalui dua hal

tadi gagasan tentang demokratisasi partisipasi bias menyebar keberbagai elemen masyarakat. (Darmayadi 2011)

Peran mahasiswa sebagai intelektual dalam politik nasional dalam menyampaikan aspirasi dan tuntutan rakyat menjadikan mahasiswa berada diposisi terdepan dalam menentukan, menjawab dan mengantisipasi setiap persoalan maupun perubahan sosial. Tajamnya pisau analisa dalam melihat masalah, kepekaan melihat realitas dan keteguhan memegang etika akademik yang ilmiah merupakan jati diri yang menempel pada mahasiswa. Berbekal pendidikan yang tinggi juga sebagai makhluk yang kreatif dalam prilakunya. Dinamis dalam praktek pencarian dan pengembangan potensi diri, kritis dalam melihat dan merespon realitasnya dan memiliki idealisme tinggi. (Akbar 2016)

Dalam memperkuat *Civil Society* yang berangkat dari perspektif pendidikan atau akademik, ditandai dengan keberhasilan dalam mendorong pendidikan yang demokrasi dan proses penyadaran politik diatara masyarakat luas. Maksud dari *Civil Society* ialah memperkuat pemahaman tentang nilai pluralis, hak asasi manusia, keadilan dan demokrasi yang membangun masyarakat demokratis. (Sadikin 2019)





### **BAB III**

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti sudah hampir menuju klimaks dari penelitian, yang dapat disebut inti dari penelitian, dapat dijelaskan dari hasil metodologi penelitian yang kemudian dianalisis dan tentunya akan mengarah pada tujuan dari penelitian. Berikut adalah beberapa analisa dan pembahasan perbandingan Bahasa aksi massa reformasi tahun 1998 dan penolakan RUU *Omnibus Law* tahun 2020 di Yogyakarta dengan menggunakan Teori Nativisme dari Noam Chomsky dan Teori Informatif oleh Shanon Weaver.

Dalam langgam geraknya, aksi massa yang terjadi di saat reformasi tahun 1998 dan penolakan *Omnibus Law* tahun 2020 sangat besar gelombang massa yang terlibat dan mengeluarkan makna tersendiri berupa pesan politik, tujuan perjuangan dan tak lupa Bahasa aksi yang digunakan. Tentunya ada faktor yang menghasilkan Bahasa Bahasa aksi, sehingga memunculkan makna pesan di masing-masing aksi, untuk itu perlu kita menguraikan dahulu faktor tersebut.

Dalam teori Noam Chomsky yang sempat dijabarkan pada bagian sebelumnya ialah berupa pandangannya terkait LAD (*Language Acquisition Device*) yang menjabarkan kemampuan alat penguasa Bahasa terdiri dari kemampuan membandingkan bunyi Bahasa, mengorganisasikan peristiwa atau fenomena, pengetahuan adanya system Bahasa tertentu kedalam varian Bahasa yang lebih beragam dan terakhir mampu mengevaluasi perkembangan Bahasa yang bertujuan membentuk suatu Bahasa. (Chomsky 1965) Kemudian dalam pandangan Shannon dan Weaver pada teori Informatif bahwasanya dalam

komunikasi sebagai transmisi pesan yang berfungsi sebagai pemancar media dalam sebuah komunikasi artinya penyampaian pesan tergantung pada sinyal media yang digunakan apabila sinyalnya bagus maka komunikasi akan efektif. Ketika itu berulang kali terjadi maka informasi akan terus menerus menghasilkan sebuah pesan, pesan tersebut tentunya berbentuk tulisan, lisan dan gambar. (Shannon, C. E. Dan Weaver 1949)

Pada analisa kali ini, akan melihat dari sisi tulisan diposter maupun banner dari aksi massa mahasiswa yang sifatnya ajakan atau seruan untuk mengikuti aksi, kemudian poster berbentuk ungkapan kekecewaan dalam aksi dan poster tuntutan yang di bawakan mahasiswa, dan juga melihat pada faktor Bahasa sehari-hari yang digunakan mahasiswa pada tahun 1998 dan tahun 2020. berikut adalah analisis peneliti yang akan kita bandingkan menggunakan metode analisa komperatif :

#### A. Gaya Pergaulan Mahasiswa tahun 1998

Pada era Soeharto tentunya teknologi sangat cepat berkembang, walaupun begitu tetapi jejak digital pada media sosial saat lengser nya Soeharto masih bisa dibilang minim, terbukti referensi gaya Bahasa atau gaya pergaulan pada era tersebut sulit ditemukan kecuali di beberapa jurnal, majalah-majalah, media cetak lainnya atau di radio masa tersebut, tetapi media diinternet masih tergolong variatif sebab masih ada yang menggunakan *Email* mengobrol melalui *Chatting* dalam bertukar pikiran. Perkembangan ini

mempengaruhi juga gaya pergaulan mahasiswa sehari-hari pada era rezim Soeharto sampai pada sisi gerakan mahasiswanya.

Pesatnya perkembangan internet di Yogyakarta sendiri terbukti dengan pengguna internetnya pada tahun 1998 menunjukkan rata-rata sebanyak 12.960 *user*. Meningkat signifikan hingga 2001 yaitu mencapai 20.500. dari seluruh pengguna pada tahun tersebut hampir keseluruhan 90% pengguna rata-rata nya ialah mahasiswa yang sedang studi di Yogyakarta. Industri warnet pun pada masa tersebut sangat pesat kemajuannya, pada tahun 1998 warnet berjumlah 103 yang tersebar di Yogyakarta hingga 2001 berjumlah tiga kali dari awalnya yaitu berjumlah 349 warnet. (Suryo 1998)

Imbas dari pesatnya teknologi sangat mempengaruhi perilaku sehari-hari mahasiswa di Yogyakarta terbukti dengan riset pengguna internet dikalangan mahasiswa Yogyakarta yang berkepentingan dalam menggunakan internet untuk mengakses jurnal, atau karya ilmiah, gaya hidup, bisnis hingga situs pornografi. Berkomunikasi melalui internet via *email* dan berdiskusi melalui *Newsgruop*. Tentu saja perilaku yang terdampak akan memunculkan sisi negatif maupun positif. (Pertiwi 2003)

Dalam pandangan teori Noam Chomsky dapat kita lihat beberapa masalah mahasiswa bisa diambil dari teori LAD yaitu disebabkan oleh fase mahasiswa yang sudah memasuki kehidupan masyarakat luas dan hidup bermasyarakat, seringkali mahasiswa merasa bisa mandiri tetapi belum cukup mampu untuk mengatasi masalah kehidupan seperti emosional salah satunya, kemudian mandiri secara sosial atau ekonomi pun menjadi hambatan, semisal

menyesuaikan kondisi sosial merupakan sesuatu yang sulit dihadapi sebab bukan satu arah kehidupan tetapi beragam norma dalam kehidupan bersama massa rakyat dan juga norma baru dalam kehidupan seumuran atau juga kuatnya pengaruh kelompok mahasiswa lainnya.(Chomsky 1965) Berikut uraian Bahasa mahasiswa pada masa reformasi :

#### 1. Bahasa komunikasi sehari-hari

Berikut Bahasa tidak baku dan baku yang kemudian dalam penggunaannya tata Bahasanya mengalami pergeseran bahasa dan pergeseran makna yang terjadi, referensi didapat pada tahun 1998 sampai 2000 di Yogyakarta dari majalah HAI dan Anita Cemerlang edisi tahun 1998 sampai 2000.

##### a. Demen

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Demen banget sama buah
2. Gak demen sama kamu

Dari contoh diatas pada bagian (1) mengartikan bahwa seseorang sangat suka dengan buah, kemudian pada bagian (2) seseorang tidak menyukai yang dia maksud. Dalam KBBI sendiri demen mengartikan senang atau suka. (KBBI 2018g)

##### b. Modis

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Cara pakaian kamu ga modis banget
2. Kita harus modis ya gayanya

Contoh kalimat diatas merupakan Bahasa sehari-hari yang menggambarkan bahwa berpenampilan harus modis sebab modis yang dimaksud ialah mengikuti tren gaya terkini, dalam KBBI arti modis sendiri ialah mengikuti mode atau berpakaian sesuai dengan mode paling baru. (KBBI 2018z)

c. Minder

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Jangan minder kamu bisa kok
2. Masa gitu aja minder

Dalam KBBI minder memiliki definisi rendah diri, dalam contoh diatas jelas menjadikan minder sebagai penyemangat agar tidak merasa rendah diri. (KBBI 2018y)

d. Gacoan

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Beberapa mahasiswa mencoba menjadi gacoan sehingga ia dikeluarkan
2. Jangan sok sok an gacoan disini

Dalam contoh diatas menggambarkan bahwa gacoan sebagai aktor utama yang orang harapkan sebagai pemenang atau jagoan. Arti kata gacoan menurut KBBI ialah sesuatu yang diandalkan dapat menang dalam permainan atau pertandingan. (KBBI 2018h)

e. Godok

Berikut contoh kata yang gunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Rezim saat ini sedang godok suatu gagasan
2. Air godokan daun dipakai untuk obat

Maksud kata diatas godok ialah mengelola sedangkan dalam KBBI godok sendiri ialah mematangkan, mempertimbangkan dan mengolah. Artinya dalam kata tersebut godok tetap pada esensinya.(KBBI 2018j)

f. Sohib

Berikut contoh kata yang gunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Perkenalkan itu sohib saya
2. Ooh ini sohib kamu yang di Makassar ya

Sohib sering kita dengar pada komunikasi sehari-hari dan masih sering digunakan pada saat ini, arti sohib sendiri menurut KBBI ialah sahabat atau teman dekat. (KBBI 2018t)

g. kencan

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Bapaknya lagi kencan sama ibu
2. Kapan kita kencan

Kencan sering terdengar saat seseorang sedang dalam kasmaran atau hubungan percintaan, dalam arti kata KBBI kencan sendiri ialah janji untuk bertemu oleh dua orang yang mempunyai status hubungan khusus. (KBBI 2018m)

h. Doi

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Doi mau kemana
2. Doi lagi apa

Kata doi hingga era millennial sangat sering didengar walaupun dalam artian tahun 1998 doi yang dimaksud ialah dia, sedangkan di era millennial doi lebih meluas dengan arti orang yang lagi dekat atau gebetan Bahasa gaulnya. Doi ialah kata tidak baku, sebab tidak masuk dalam KBBI.

i. Kemek

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Sebelum kekampus kemek dulu yuk
2. Kamu udah kemek belum



Kata kemek menjadi Bahasa tidak baku yang sering digunakan anak 90 an, kemek memiliki arti makan, dalam contoh diatas menjelaskan bahwa pada poin (1) seseorang mengajak makan terlebih dahulu sebelum ke kampus, sedangkan poin (2) seseorang menanyakan sudah makan apa belum.

j. Kongkow

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Kapan kita kongkow
2. Kamu kongkow dimana kemarin

Kongkow begitu populer di era 90 an sebab dijadikan kata kata tren yang sering digunakan oleh anak muda, arti kongkow sendiri ialah nongkrong, seperti contoh (1) yang menanyakan kapan mau nongkrong, sedangkan contoh (2) menanyakan seseorang kemarin ia nongkrong dimana.

k. Bokin

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Bokin kemarin udah putus
2. Bokin baru ya

Bokin dalam Bahasa gaul era 90 an memiliki arti pacar, dalam penerangan kata pada contoh (1) ialah seseorang sedang menanyakan pacar yang lalu nya sudah tidak berhubungan lagi,

sedangkan yang (2) menjelaskan seseorang yang ada pacar baru. Kata bokin sendiri ialah kata yang tidak baku sebab tidak tertera pada KBBI.

l. Au ah gelap

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Au ah gelap , bingung sama si doi
2. Au ah gelap, males main sama dia lagi

Kata tersebut sempat menjadi tren di era 98 an pada majalah Anita Cemerlang dengan maksud kata ialah merasa bodoh amat atau tidak peduli dengan pernyataan atau sikap seseorang maupun keadaan sekitar bisa juga diartikan dengan ketidaktahuan. Dalam KBBI tentunya ia tidak terdaftar dan menjadi kata tidak baku.

m. EGP ( emang gue pikirin)

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. EGP sama masalah kamu
2. Waktu dia nembak aku, aku jawab EGP

Singkatan sering menjadi tren pada komunikasi sehari-hari anak gaul 90 an, seperti EGP yang kepanjangannya ialah Emang Gua Pikirin. Dari contoh (1) menjelaskan bahwa orang tersebut bodoh amat atau tidak peduli dengan masalah seseorang, kemudian pada contoh (2) orang tersebut merasa tidak peduli dengan orang

yang menembak atau menyatakan cinta kepadanya. Artinya jelas kata EGP menjadi suatu Bahasa yang tidak baku dan tidak masuk dalam KBBI.

n. Gatot (Gagal Total)

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Kerjaan dari kemarin gatot banget
2. Udah jalan jauh tapi gatot

Terlihat dengan jelas kata gatot yang digunakan merupakan kata gaul sehari-hari anak muda dan mahasiswa, maksud dari poin (1) adalah menjelaskan kerja yang dilakukan selama ini gagal total atau sangat kacau dan berantakan, sedangkan poin (2) menerangkan perjalanan seseorang yang sangat jauh tapi gagal total. Dalam KBBI gagal adalah tidak berhasil atau tidak jadi. Sedangkan total adalah jumlah atau menyeluruh bisa juga sepenuhnya dan sama sekali. (KBBI 2018i)

o. Yongkru

Berikut contoh kata yang digunakan pada Bahasa sehari-hari mahasiswa era reformasi :

1. Yongkru, aku sepakat banget sama kamu
2. Bisa jadi, yongkru dong.

Kata tersebut menjadi tren dalam komunikasi sehari-hari ketika dalam kondisi bersepakat atau sepemahaman dengan

sesuatu atau gagasan yang artinya yongkru adalah iya. Dalam KBBI tentunya yongkru tidak termasuk dan menjadi kata tidak baku namun menjadi kata gaul pada era 90 an.

## 2. Bahasa yang digunakan saat Aksi

Dari penerangan melalui poster gambar berbentuk tulisan dibawah akan menghasilkan sebuah makna pesan tersirat nantinya dari aksi massa mahasiswa reformasi tahun 1998, kemudian akan kita analisis dengan mengambil dari beberapa kata atau kalimat yang menggambarkan gaya Bahasa dan makna bahasa pada aksi tersebut yang berangkat juga dari Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh mahasiswa dan itu terbagi dalam tiga bagian sikap atau ungkapan aksi massa reformasi 1998 di Yogyakarta, berupa ungkapan ajakan untuk aksi, ungkapan kekecewaan dan sikap tuntutan yang dibawakan massa aksi. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

### a. Ajakan Aksi



Gambar 13. Ajakan Aksi Massa Tahun 1998

Sumber : (Jokow 2020)

Dalam bahasa aksi massa mahasiswa tahun 1998 saat reformasi seruan aksi menggunakan Bahasa yang baku dan tata Bahasa yang sama sekali tidak menggeser esensi Bahasa Indonesia sendiri. Terlihat dari gambar diatas saat massa aksi mengajak seluruh elemen masyarakat untuk bergabung dalam aksi reformasi. Dalam gambar tertulis “Kami Orang Jogja yang sopan terpelajar dan berbudaya, mendukung reformasi damai”.

Berangkat dari gambar tersebut, menjelaskan bahwa Bahasa gaul sehari hari atau bahasa tidak baku yang sering dikomunikasikan oleh anak muda maupun mahasiswa Yogyakarta sendiri tidak mempengaruhi gaya Bahasa yang dibawakan saat aksi reformasi tahun 1998. Berikut penjabarannya :

1. Kami Orang Jogja
2. Sopan Terpelajar dan Berbudaya
3. Mendukung Reformasi Damai

Dari kalimat (1) diatas menjelaskan bahwa dari kata Kami dan Kata Orang merupakan kalimat baku sedangkan Jogja merupakan nama Kota yang sering disebut juga sebagai Yogyakarta. Kami dalam KBBI artinya orang yang berbicara dengan orang lain terkecuali orang yang tidak diajak bicara, yang menulis atas nama kelompok. (KBBI 2018k) Kemudian orang menurut KBBI adalah manusia atau dirinya sendiri. (KBBI 2018p)

Kalimat (2) masih masih masuk dalam katagori Bahasa baku dan tidak terkontaminasi Bahasa tidak baku, artinya penggunaan Bahasa sopan terpelajar dan berbudaya sama sekali tidak merubah esensi Bahasa indonesia. Dalam KBBI sopan adalah hormat atau takzim dan tertib. (KBBI 2018a) sedangkan terpelajar ialah telah mendapat pelajaran di sekolah. (KBBI 2018u) dan berbudaya adalah mempunyai budaya, pikiran dan akal budi yang sudah maju. (KBBI 2018d)

Dari makna kalimat (3) artinya massa aksi menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan dan memunculkan sikap yang anti terhadap kerusuhan atau konflik, dalam kalimat tersebut pun semua kata menggunakan bahasa yang baku. Dalam KBBI mendukung artinya membawa sesuatu atau menggendong, menyokong, membantu dan menunjang. (KBBI 2018o) Kemudian reformasi menurut KBBI adalah perubahan secara drastis untuk perbaikan ekonomi politik social dan budaya atau agama dalam suatu masyarakat atau negara. (KBBI 2018r) Selanjutnya damai menurut KBBI adalah tidak ada perang atai kerusuhan bisa juga dibilang aman. (KBBI 2018f)

b. Ungkapan Kekecewaan Massa Aksi



Gambar 14. Ungkapan Kecewa Tahun 1998

Sumber : (UGM, n.d.)

Dalam aksi massa reformasi tahun 1998 terdapat juga ungkapan kekecewaan massa aksi terhadap rezim saat itu melalui gambar diatas menunjukkan Bahasa Bahasa yang meluapkan keresahan kepada publik. Dapat diambil beberapa kalimat dari gambar tersebut yang berisi, sebagai berikut :

1. Turunkan harga
2. Adili Soeharto
3. kami menolak dialog

Dari kalimat tersebut memiliki arti dari poin (1) menurut KBBI turunkan harga ialah turun artinya bergerak kebawah dan harga adalah nilai barang, kemudian poin (2) adili memiliki arti sama berat atau tidak berat sebelah, sedangkan Soeharto adalah presiden yang memimpin Indonesia pada masa itu, selanjutnya pada poin (3) kami menolak dialog , kami adalah bagian kelompok yang tidak diajak bicara, kemudian arti menolak adalah dorong atau sorong bisa juga mendesak, selanjutnya dialog adalah percakapan atau diskusi. (KBBI 2018w)

c. Tuntutan Massa Aksi



Gambar 15. Tuntutan Mahasiswa Tahun 1998

Sumber : (Arsyam 2019)

Dalam perjalanan aksi massa reformasi tahun 1998, tentunya memiliki tujuan atau tuntutan kepada pemerintah dimasa itu, ini adalah bagian dari ungkapan keresahan dalam bentuk tuntutan, berikut penjelasannya dari beberapa kalimat dan kata tuntutan massa aksi :

1. Kami Menuntut
2. Bentuk KRI
3. Pemilu ulang

Pada poin (1) dari kalimat kami menuntut dipecah menjadi 2 kata kami dan menuntut, dua kata tersebut masuk dalam Bahasa baku, menurut KBBI arti kata Kami adalah sekelompok orang yang diajak bicara, sedangkan menuntut adalah meminta dengan keras atau menagih. (KBBI 2018)

Selanjutnya pada poin (2) bentuk KRI, bentuk termasuk dalam kata baku, menurut KBBI bentuk merupakan wujud, rupa atau gambaran. Sedangkan KRI adalah kepanjangan dari Komite Rakyat Indonesia yang di gagaskan oleh massa aksi pada saat itu



sebagai anti thesis dari pemerintahan ketika Soeharto tidak mau mundur sebagai presiden Indonesia tahun 1998. (KBBI 2018c)

Kemudian poin (3) massa aksi menuntut untuk mengadakan pemilu ulang. Dalam kata Bahasa poin (3) termasuk dalam Bahasa baku, kata Pemilu adalah kepanjangan dari Pemilihan Umum yang artinya sekelompok orang yang ditunjuk atau dipilih secara demokratis, sedangkan ulang mempunyai arti lakukan lagi atau kembali seperti semula. (KBBI 2018)

#### B. Gaya Pergaulan Mahasiswa tahun 2020

Dilihat beberapa waktu lalu pada tahun 2020 hingga 2021 banyak protes yang terjadi di Indonesia akibat dampak dari mulai berkurangnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah di masa pandemi Covid-19 secara kinerjanya maupun diukur dari regulas-regulasi yang dikeluarkan. Namun yang menarik pada fenomena ini ialah, banyak nya protes tersebut memunculkan satu fenomena bahasa yang di munculkan oleh mahasiswa-mahasiswa yang turun aksi dalam menolak *Omnibus Law* di beberapa waktu lalu, fenomena tersebut datang dari poster maupun spanduk aksi yang dibawa oleh mahasiswa kemudian isi dari poster tersebut sangat unik sebab memiliki sebuah makna pesan yang baru atau sebuah gaya Bahasa baru di era millennial, berangkat dari Bahasa yang digunakan mahasiswa tersebut, beberapa kasus fenomena Bahasa yang akan peneliti analisis ini memiliki faktor-faktor yang juga masuk dalam kerangka analisa yaitu berupa Bahasa sehari-hari dan Bahasa saat aksi, berikut penjabarannya :

## 1. Bahasa komunikasi sehari-hari

Bentuk pergeseran makna pada kata dan frasa Bahasa Indonesia dalam Bahasa sehari-hari dikalangan mahasiswa Yogyakarta pada beberapa tahun kebelakang dengan refrensi dari jurnal universitas mataram tentang pergeseran makna dan frasa Bahasa Indonesia. (Jaelani 2020) dapat terlihat faktor dari pergeseran makna tersebut nantinya akan berangkat dari kata baku maupun tidak baku yang mengalami pergeseran makna dan pergeseran bahasa, kemudian dapat diulas dari pembahasan berikut :

### a. Kata Cabut

Kata tersebut sering kali dipakai dalam komunikasi sehari-hari ada beberapa kalimat kata cabut yang dapat dicontohkan, sebagai berikut :

1. Cabut sampai ke akarnya
2. Ayo cabut aja, nanti bisa kelamaan

Makna cabut sendiri yakni menarik hingga lepas dari tempat semulanya benda tersebut. (KEMDIKBUD 2016) dalam contoh (1) dimaksud ialah mencabut sampai lepas atau keluar dari tempat semulanya, tetapi dalam bahasa gaul sehari-hari kata cabut sering digunakan sebagai makna berangkat atau pergi dari tempat asal seseorang tersebut berada. Contoh (2) yang dimaksud ialah pergeseran makna yang terjadi akibat faktor emotif sebab kata pergi mempunyai asosiasi dengan kata cabut.

b. Kata Pecah

Makna pecah sering kali dipakai pada komunikasi sehari-hari contohnya sebagai berikut :

1. Gelasnya jangan sampai pecah
2. Suasana nya pecah banget ya

Arti kata pecah sendiri ialah terbelah, retak, bercerai berai dan rusak. (KEMDIKBUD 2016) dalam contoh (1) menjelaskan peringatan jangan sampai gelasnya pecah atau bercerai, rusak dan hancur. Sedangkan yang sering digunakan oleh mahasiswa dalam berbahasa gaul pada contoh (2) mengartikan bahwa seolah olah suasana yang dimaksud contoh tersebut ialah bermakna gaduh, heboh atau bisa disebut gempar, pergeseran ini dalam pandangan Chomsky termasuk pada mekanisme kerja LAD dalam memperoleh Bahasa salah satunya yaitu kompetensi gramatikal Bahasa. (Chomsky 1965)

c. Kata Gersang

Gersang sering terdengar di bahasa komunikasi sehari-hari contohnya sebagai berikut :

1. Taman dirumahmu gersang sekali
2. Gersang nih, beli air yuk

Dalam kalimat contoh (1) dimaksud ialah taman rumah tersebut tidak subur, sebab dalam defenisi gersang adalah tidak subur. (KEMDIKBUD 2016) dalam makna contoh (2) gersang

tersebut diartikan sebagai gerah atau suasana yang tidak nyaman seperti panas sehingga menggambarkan bahwa seseorang tersebut sedang haus atau dahaga, pergeseran makna tersebut dipicu oleh faktor emotif.

d. Kata Modal

Sering ditemukan kata modal pada pemakaian Bahasa sehari-hari, berikut contohnya :

1. Aku lagi ga ada modal nih, lain kali aja
2. Lusa aja kita belinya, pas lagi ada modal.

Kata tersebut sering terdengar dikomunikasi sehari-hari, tapi tanpa sadar ad pergeseran makna di kata modal, secara definisi modal menurut KBBI ialah uang untuk dagang, harta, benda yang dapat diperjual belikan. (KEMDIKBUD 2016)

e. Kata Ceramah

Contoh penggunaan kata ceramah ialah :

1. Kamu nonton ga ceramah tadi siang
2. Dengar tuh bapak ceramah

Kata ceramah pada kata contoh ialah pidato atau khutbah, menurut KBBI ceramah ialah pidato didepan khalayak ramai. (KEMDIKBUD 2016) berbeda halnya dengan contoh pada kolom (2) yang menggambarkan seolah-olah sedang mengomeli atau menasihati seseorang. Hal tersebut diintervensi oleh konteks suatu Bahasa itu yang diujarkan, kemudian dilator belakangi oleh

pemahaman penutur dan mitra penutur sehingga penafsiran makna terjadi.

f. Kata Om

Penggunaan kata tersebut dapat ditemukan sehari-hari dalam contoh berikut :

1. Ibu lagi sakit jadi besok om yang antar
2. Cieee, yang di traktir sama om – om

Kata om dalam tafsiran KBBI ialah berarti kakak atau adik laki-laki ayah. (KEMDIKBUD 2016) sedangkan dalam contoh (2) mempunyai makna laki-laki paruh baya yang di kencanai seorang gadis remaja. Kata om sendiri mempunyai sinonim paman, pada pergeseran makna tersebut dapat dikatakan mengarah pada suatu hal yang buruk.

g. Kata Apel

Kata apel sangatlah umum dan sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari baik yang muda maupun orang tua, tetapi untuk memperjelas pergeseran makna tersebut, dapat diberikan contoh, sebagai berikut :

1. Malam minggu engga ngapel nih sama pacar
2. Hari senin jangan lupa apel ya

Dapat dilihat bahwa ada pergeseran makna pada contoh tersebut, yang pertama mempunyai makna mengunjungi pacar atau pergi pacaran di malam minggu, sedangkan dalam KBBI apel yang

dimaksud ialah sebuah agenda resmi yang wajib untuk dihadiri. (KEMDIKBUD 2016e) makna pergeseran tersebut merupakan faktor emotif.

h. Kata Dodol

Penggunaan dodol sering ditemukan dikalangan mahasiswa dalam komunikasi sehari-hari, seperti contoh kalimat berikut :

1. itu dodol buatan garut lho
2. dodol banget, padahal itu gampang

Kata dodo pada contoh (1) merujuk pada sebuah makanan yang dapat dikonsumsi yang terbuat dari ketan dan buah sedangkan contoh (2) menafsirkan bahwa tolol, dungu dan bodoh atau lain sebagainya. Kata ini kerap digunakan dalam pergaulan remaja.

i. Kata Mandek

Kata ini sering ditemukan dalam pemakaian Bahasa sehari-hari, berikut contoh penggunaannya :

1. Mobil itu mandek di tengah jalan menuju rumah
2. Yah otaknya mandek sih

Dalam penggunaan tersebut melihat bahwa ada perubahan makna Bahasa dan kata mandek merupakan Bahasa yang tidak baku sedangkan Bahasa baku nya ialah berhenti. (KBBI 2018n) faktor tersebut dalam pandangan Chomsky merupakan gramatikal suatu Bahasa.

j. Kata Mager

Kata tersebut dering terdengar dan digunakan dalam berkomunikasi seperti contoh sebagai berikut :

1. Mager banget ya
2. Dasar tuh orang mageran

Tentunya mager adalah kata-kata yang sedang tren di era millennial dan memiliki arti yaitu Malas Gerak, dalam Bahasa pastinya mager termasuk dalam kata-kata tidak baku di era millennial sangat tren dengan singkatan-singkatan kata seperti Mager ini alias Malas Gerak. Faktor ini disebabkan oleh perkembangan teknologi yang begitu pesat mengharuskan pekerjaan yang dikerjakan oleh mesin kini diganti robot dan itu tentunya sangat praktis, sehingga ini mengkontaminasi juga pada gaya Bahasa yang dibilang praktis ketika disebutkan atau diucapkan.

k. Kata Santuy

Kata tersebut merupakan Bahasa gaul yang sering digunakan remaja dan kalangan mahasiswa dalam berkomunikasi, seperti contoh berikut :

1. Santuy aja sih
2. Ga santuy banget itu anaknya

Contoh ini menggambarkan pergeseran makna yang ketara dan mengurangi eksistensi Bahasa Indonesia, santuy sendiri seperti kata plesetan yang memiliki arti sebenarnya adalah santai, santai dalam

KBBI mengartikan bahwa bebas dari rasa ketegangan. ((KBBI 2017)

1. Kata Galak

Tidak terdengar dan sering digunakan tentunya pada komunikasi sehari-hari, berikut contoh penggunaan kata Galak :

1. Awas ada anjing Galak
2. Galak banget bapaknya

Dalam arti kalimat pada contoh (1) bahwa ada makna memperingati seseorang ada hewan buas dilokasi tersebut, sedangkan dalam contoh (2) memberitahu bahwa seorang bapak yang ia maksud memiliki sifat yang pemaarah. Dalam arti KBBI sendiri Galak memiliki arti buas dan suka melawan. (KBBI 2017) Pergeseran makna ini berangkat dari faktor emotif seperti yang dimaksud sebelumnya.

m. Kata kuy

Berikut contoh penggunaan Bahasa kuy pada komunikasi sehari-hari yang digunakan kalangan mahasiswa atau remaja :

1. Kuy kekampus soalnya siang nanti kita masuk
2. Kuy balik, laper nih

Arti kata tersebut tentunya sudah terlihat seperti kalimat ajakan dan bukan merupakan Bahasa baku, artinya plesetan seperti ini samahalnya dengan kata contoh sebelumnya yaitu kata mager yang diplesetkan, dalam arti kamus anak muda kuy sendiri memiliki



maksud kata yuk yang dibalik menjadi kuy, secara Bahasa Indonesia yang benar merupakan kata ayo, dalam KBBI ayo memiliki arti dorongan atau seruan atau ajakan. (KBBI 2018b)

n. Kata Rempong

Salah satu kata yang sering dipakai dalam berkomunikasi ialah seperti contoh berikut ini :

1. Yaampun rempong banget
2. Mau kekampus aja rempong

Kalimat diatas merupakan contoh yang sering didengar pada penggunaan Bahasa gaul sehari-hari dan tentunya bukan termasuk kata baku Bahasa Indonesia. Kata ini memiliki arti ribet, repot atau menyusahkan dalam berpergian, Bahasa bakunya ialah repot, dalam KBBI repot memiliki arti sibuk, ribut atau banyak kerjaan.

o. Kata Gabut

Kata ini sering digunakan dalam bahasa gaul pada komunikasi sehari-hari, berikut contoh penggunaan kata gabut :

1. Gabut banget nih, keluar yuk
2. Gabut banget itu orang, sampai segitunya.

Dalam kalimat diatas pada contoh (1) kata gabut digunakan sebagai arti sedang tidak ada kegiatan atau bosan sehingga ia mengajak seseorang untuk keluar, sedangkan contoh kata (2) menafsirkan bahwa kata gabut ditujukan pada seseorang yang pada waktu itu sedang merasa sangat bosan. Dalam kata baku gabut ialah

merupakan ga ada buat atau tidak ada kegiatan yang mengartikan seseorang sedang bosan. Dalam KBBI bosan memiliki arti sudah tidak suka lagi karena sudah terlalu sering atau banyak. (KBBI 2018e)

## 2 Bahasa yang digunakan saat Aksi

Dari Bahasa keseharian yang digunakan mahasiswa Yogyakarta dalam berkomunikasi dapat menggambarkan pula bagaimana bahasa aksi massa yang dibawakan pada aksi penolakan *Omnibus Law* tahun 2020. Lantas bagaimanakah Bahasa aksi massa tersebut bisa terbentuk, dalam pandangan Chomsky bahwa secara alamiah manusia akan berkomunikasi dengan menyesuaikan Bahasa lingkungannya, artinya jelas bahwa Bahasa sehari-hari tidak akan jauh pada Bahasa aksi massa yang dibawa, berikut ini ialah penjabarannya :

### a. Ajakan Aksi



Gambar 16. Ajakan Aksi Massa Tahun 2020  
Sumber : (Sutriyati 2020)

Salah satu gambar diambil pada aksi massa tolak *Omnibus Law* tahun 2020 di Yogyakarta. Gambar tersebut bertuliskan Patah hati tetap aksi, yang artinya ialah orang tersebut walaupun sedang dalam keadaan hati yang sakit tetapi tetap mengingatkan untuk selalu ikut aksi dalam menolak menolak Rancangan undang-undang *Omnibus Law*. Dalam pemaknaan Bahasa menurut teori Chomsky dan Claude Shannon ini merupakan dinamika Bahasa yang berhipotesis terus menerus melakukan evaluasi sehingga menghasilkan sebuah Bahasa yang menghayati linguistic dalam kaidah kaidah bahasanya. (Chomsky 1965)

Maksudnya ialah dari Bahasa sehari-hari yang dipakai, seperti pada kata baku dan tidak baku yang dijelaskan pada poin Bahasa sehari-hari mahasiswa tahun 2020, terdapat Bahasa baku didalamnya, tetapi secara substansi itu merupakan gaya Bahasa baru yang dapat di terima masyarakat luas dan tergolong sebagai fenomena gaya Bahasa. Panjabaran kata tetap aksi walau patah hati diambil dari kebiasaan Bahasa sehari-hari yang sifatnya *dark humor* tentunya tanpa mengurangi substansi protesnya. Pada penulisannya, poster tersebut memiliki arti sebagai berikut :

- 1) Patah Hati
- 2) Tetap Aksi

Menurut KBBI patah hati memiliki arti hilang keberanian, hilang kemauan, kecewa karena putus cinta atau kecewa karena

harapannya gagal. Sedangkan tetap aksi terbagi menjadi tetap adalah selalu berada dan aksi gerakan atau tindakan. (KBBI 2018v)

b. Ungkapan Kekecewaan Massa Aksi



Gambar 17. Ungkapan Kecewa Tahun 2020  
Sumber : (Rendika Ferri K, Susmayanti 2020)

Pada pembahasan kedua menggambarkan ungkapan kekecewaan massa aksi kepada pemerintah rezim Jokowi-maaruf melalui poster-poster yang secara gaya bahasanya cukup unik tetapi substansi dari protesnya tidak berubah dan justru menggelitik masyarakat yang melihatnya. Ada beberapa poster yang menjadi bahan analisa, kemudian dari poster tersebut secara pemakaian Bahasa mengandung Bahasa baku dengan gaya bahasa era milenial. Poster yang menjadi ungkapan kekecewaan mahasiswa pada unjuk rasa penolakan RUU *Omnibus Law* tahun 2020 di Yogyakarta yaitu berisi atau bertuliskan “Undang-undang DPR Lebih Kejam Dari Undangan Mantan”.

Dari tulisan poster tersebut menjelaskan bahwa RUU yang dikeluarkan oleh pemerintah pada saat itu sangatlah kejam dari pada ketika ia menerima undangan mantannya. Dalam kata Bahasa yang dipakai peneliti bagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Undang-undang DPR
- 2) Lebih kejam
- 3) Undangan Mantan

Menurut KBBI secara pengertian undang- undang DPR pada poin (1) adalah pembuatan keputusan berdasarkan musyawarah dan mufakat dari orang-orang yang menduduki jabatan melalui pemilihan umum. Kemudian pada poin (2) lebih memiliki arti lewat dari semestinya atau sisa, sedangkan kejam ialah tidak menaruh belas kasihan. Selanjutnya pada poin (3) undangan adalah kartu yang berisi undangan sedangkan mantan adalah bekas pemangku kedudukan. (KBBI 2018x)

c. Tuntutan Massa Aksi



Gambar 18. Tuntutan Mahasiswa Tahun 2020

Sumber : (Muhfaqdilla 2020)

Pada aksi yang dilakukan dalam penolakan RUU *Omnibus Law* tahun 2020 terdapat tuntutan yang kemudian bertuliskan “ Pak dewan saya siap menjadi istri ke dua asal Cabut *Omnibus Law*”. Tuntutan tersebut berangkat dari keresahan dan kekecewaan massa aksi terhadap pemerintahan, dengan gaya penulisan ini tergolong baru di era milenial sebagai cara protes mahasiswa kepada rezim saat itu. Dalam pengertian posternya sendiri akan dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Pak dewan saya siap menjadi istri ke dua
- 2) Asal cabut *Omnibus Law*

Menurut KBBI pada poin (1) pada kata Pak dewan memiliki arti orang yang berkedudukan dikursi pemerintahan sebagai dewan perwakilan rakyat, saya siap adalah seseorang yang sudah sedia dengan apapun resikonya, istri adalah wanita yang telah bersuami. Artinya pada poin (1) adalah secara substansi salah satu partisipan aksi yang membawa poster tersebut siap menjadi istri kedua dari dewan perwakilan rakyat yang dia maksud.

Pada poin selanjutnya (2) yang bertulis asal cabut *Omnibus Law* memiliki arti sebagai berikut : asal adalah keadaan yang semula, cabut adalah menarik supaya lepas dan *Omnibus Law* adalah sebuah produk undang-undang yang dikeluarkan pemerintah. Secara

keseluruhan pada kedua poin tersebut salah satu partisipan unjuk rasa memprotes dengan maksud ia siap menjadi istri sah kedua anggota dewan dengan syarat cabut RUU *Omnibus Law*, ini tentunya menjadi suatu tuntutan yang di curahkan kepada pemerintah. (KBBI 2018s)

### C. Komperasi Perbedaan Bahasa

Perubahan bahasa pada Politik Indonesia berakibat juga pada iklim kebebasan berpendapat dimuka umum dan berserikat sehingga komunikasi politik pada Bahasa yang digunakan pun berpengaruh pada tajam atau tumpulnya sebuah kritik, apabila humor dilihat dari budaya Indonesia sendiri sudah dianggap paling cocok sebagai media kritik, sebab dalam lingkup demokrasi kritik dapat disampaikan secara langsung, tajam, keras, dan tanpa basa-basi. Kritik tersebut berhasrat menghujat, fitnah, caci maki dan menghabisi lawan politiknya, artinya respon seperti itu disampaikan dalam Bahasa sehari-hari yang didapat dari sumber bacaan keseharian masyarakat umum melalui beragam media cetak dan elektronik. (Anshori 2008)

Dinamika yang terjadi pada kosa kata Bahasa Indonesia, menunjukkan adanya perkembangan daya ungkap Bahasa di Indonesia selaras dengan dinamika atau perkembangan yang terjadi di masyarakat dari waktu ke waktu. Kemudian fenomena yang sering terjadi pada bangsa Indonesia dalam membentuk Bahasa-bahasa baru terkadang mencapai pada tingkat yang tidak dapat dikendalikan, walaupun sebenarnya hal ini tidak menjadi persoalan apabila masyarakat menerima hal tersebut. Seiring berkembangnya zaman

hal ini tentunya memunculkan makna Bahasa baru yang kalua lama kelamaan dapat mengoyang eksistensi Bahasa Indonesia sendiri.

Kosa kata pada mahasiswa banyak diwarnai oleh Bahasa prokem dan Bahasa gaul. Bahasa gaul tersebut dapat diartikan sebagai bentuk Bahasa yang tidak resmi. (Riasa 2006) yang lebih dikenal dengan Bahasa gaul lainnya ialah sebutan Slang yaitu adalah memperkaya kosa kata bahasa dengan mengkomunikasikan kata lama dengan makna baru, pemakaian slang dengan kosa kata yang sama sekali baru sangat sulit untuk ditemukan sebab slang merupakan wilayah kosakata bukan pengucapan atau grammar.

#### 1. Hasil Bahasa Harian

Dalam hasil pembahasan pada penggunaan Bahasa sehari-hari tersebut terdapat kata Bahasa yang termasuk pada bagian Bahasa baku dan Bahasa tidak baku, kemudian digunakan sebagai acuan dalam melihat perbandingan Bahasa aksi massa mahasiswa reformasi tahun 1998 dan aksi massa mahasiswa dalam penolakan RUU *Omnibus Law* tahun 2020. Berikut penjelasannya :

Tabel 2. Bahasa Sehari-hari Tahun 1998

NO	Kata Sehari-hari Tahun 1998	Arti kata	Kandungan kata
1.	Demem	Suka	Kata Baku
2.	Modis	Mengikuti gaya	Kata Baku



3.	Minder	Rendah Diri	Kata Baku
4.	Gacoan	Dapat diandalkan	Kata Baku
5.	Godok	Mengolah	Kata Baku
6.	Sohib	Sahabat	Kata Baku
7.	Kencan	Janji bertemu	Kata Baku
8.	Doi	Uang	Kata Tidak Baku
9.	Kemek	Makan	Kata Tidak baku
10.	Kongkow	Nongkrong	Kata Tidak baku
11.	Bokin	Pacar	Kata Tidak baku
12.	Au Ah Gelap	Tidak tahu menahu	Kata Tidak baku
13.	EGP (emang gue pikirin)	Tidak peduli	Kata Tidak baku
14.	Gatot (Gagal Total)	Tidak berhasil	Kata Tidak baku
15.	Yongkru	Iya	Kata Tidak baku

Tabel 3. Gambar Bahasa Sehari-hari Tahun 2020

NO	Kata Sehari-hari Tahun 2020	Arti Kata	Kandungan kata
1.	Cabut	Pergi dari tempatnya	Kata baku

2.	Pecah	Terbelah	Kata baku
3.	Gersang	Tidak subur	Kata baku
4.	Modal	Benda bernilai	Kata baku
5.	Ceramah	Pidato	Kata baku
6.	Om	Seruan untuk paman	Kata baku
7.	Apel	Datang agenda	Kata Tidak baku
8.	Dodol	Meremehkan orang	Kata Tidak baku
9.	Mandek	Terhambat	Kata Baku
10.	Mager	Malas Gerak	Kata Tidak baku
11.	Santuy	Santai	Kata Tidak baku
12.	Galak	Suka melawan	Kata Baku
13.	Kuy	Ayo	Kata Tidak baku
14.	Rempong	Ribet	Kata Tidak baku
15.	Gabut	Tidak ada kegiatan	Kata Tidak baku

2. Hasil bahasa aksi

Tabel 4. Bahasa Aksi Tahun 1998

NO	Bahasa Aksi Tahun 1998	Arti Bahasa	Kandungan Bahasa
----	------------------------	-------------	------------------

1.	Kami orang jogja	Kelompok orang berasal dari kota Yogyakarta	Kata baku
2.	Sopan terpelajar dan berbudaya	Mempunyai tata karma, intelektual, dan paham budaya	Kata baku
3.	Mendukung reformasi damai	Mendorong gerakan tentram dan aman	Kata baku
4.	Turunkan Harga	Meminta untuk tidak menaikkan harga	Kata baku
5.	Adili Soeharto	Menghukum Soeharto dengan tidak berat sebelah	Kata baku
6.	Kami Menolak Dialog	Sekelompok orang yang tidak ingin berdiskusi	Kata baku
7.	Kami Menuntut	Sekelompok orang menagih atau meminta dengan keras	Kata Tidak baku
8.	Bentuk KRI (komite Rakyat Indoensia)	Mewujudkan sejumlah	Kata Tidak baku

		masyarakat yang kontra pemerintah	
9.	Pemilu Ulang	Pemilihan umum kembali	Kata Baku

Tabel 5. Bahasa Aksi Tahun 2020

NO	Bahasa Aksi Tahun 2020	Arti Bahasa	Kandungan Bahasa
1.	Patah Hati	Hilang harapan atau kecewa karena putus cinta	Kata tidak baku
2.	Tetap Aksi	Selalu bergerak untuk kepentingan orang banyak	Kata baku
3.	Undang-undang DPR	Regulasi atau kebijakan yang di keluarkan dewan perwakilan rakyat	Kata baku
4.	Lebih kejam	Sangat tidak menaruh belas kasihan	Kata baku
5.	Undangan Mantan	Diundang oleh bekas pacar	Kata baku

6.	Pak dewan Saya siap jadi Istri ke dua	Tuntutan kepada pemangku kebijakan dan bersedia jadi istri ke dua	Kata baku
7.	Asal cabut <i>Omnibus Law</i>	Untuk segera mencabut regulasi undang-undang cipta kerja	Kata baku

### 3. Tahapan pemerolehan Bahasa

Dalam teori Noam Chomsky menyampaikan bahwa pandangan konseptual yang berkaitan dengan manusia sebagai pembelajar didalam proses mendapatkan Bahasa sebab menurut ia perkembangan manusia sangat ditentukan oleh pembawaannya sedangkan pendidikan dan pengalamannya tidak berpengaruh sama sekali, kemudian Bahasa ialah sesuatu yang dilahirkan oleh kedinamisan dan kemampuan organisme manusia yang condong dengan kemampuan dan kreatifitasnya, pada prinsipnya perkembangan tersebut berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Perkembangan tersebut nantinya dapat mengarah ke hal yang lebih baik atau ke hal yang kurang tepat. (Chomsky 1965)

Mekanisme kerja pada salah satu isi dari teori Nativisme yang disebut LAD (*Language Acquisition Device*) ialah bahwa ada tiga unsur dalam pemerolehan Bahasa yaitu :

a. Masukan berupa data linguisitik primer yang didapat dari ujaran orang dengan Bahasa tertentu

1) Pada data primer ialah kata baku dan tidak baku pada mahasiswa tahun 1998 dan tahun 2020 baik berupa Bahasa sehari-hari maupun Bahasa pada saat aksi.

2) Pada penjabaran data Bahasa aksi dan Bahasa sehari-hari tersebut yang berjumlah 15 perolehan Bahasa, memunculkan bahwa pada tahun 1998, Bahasa sehari-hari mahasiswa Yogyakarta terdapat penggunaan Bahasa baku yang berjumlah 7 (tujuh) dan penggunaan Bahasa tidak baku berjumlah 8 (delapan). Sedangkan pada tahun 2020 dalam Bahasa sehari-hari mahasiswa Yogyakarta, penggunaan Bahasa baku berjumlah 8 (delapan) dan Bahasa tidak baku berjumlah 7 (tujuh). Selanjutnya dilihat dari bahasa aksi tahun 1998 berjumlah 9 data Bahasa dan tahun 2020 berjumlah 7 data perolehan Bahasa. Data tersebut berupa penggunaan bahasa aksi tahun 1998 bahasa baku berjumlah 7 (tujuh) dan bahasa tidak baku berjumlah 2 (dua). Kemudian pada Bahasa aksi tahun 2020, penggunaan Bahasa baku berjumlah 6 (enam) dan Bahasa tidak baku berjumlah 1 (satu).

3) Bahasa-bahasa tersebut berangkat dari Data Bahasa sehari-hari tahun 1998 yang berasal dari majalah anita cemerlang edisi 1998 dan majalah hai edisi 1998. Data Bahasa aksi massa berasal dari media cetak dan jurnal maupun hasil penelitian ilmiah lainnya pada tahun 1998 sedangkan tahun 2020 bahasa sehari-hari dan Bahasa aksi massa berasal dari media cetak dan digital serta jurnal maupun penelitian ilmiah lainnya.

b. Pengolah berisi LAD (*Language Acquisition Device*) dengan prinsip kerja sebagaimana disampaikan diatas :

1) Dalam isi kerja LAD ada kemampuan manusia yang disebut dengan bakat terus menerus mengevaluasi system Bahasa dan terus merevisi sehingga menuju bentuk Bahasa yang diterima dimasyarakat, kemudian jika dikaitkan pada penggunaan Bahasa sehari-hari dan Bahasa aksi tahun 1998 dan tahun 2020 tentu tidak terjebak pada Bahasa baku atau tidak bakunya tetapi pada gaya Bahasa bagaimana mahasiswa Yogyakarta memposisikan kemampuan mengorganisasikan fenomena Bahasa ke dalam variasi yang lebih beragam.

2) Kerja-kerja LAD (*Language Acquisition Device*) tidak terlepas pula pada pengetahuan adanya sistem Bahasa tertentu yang mungkin disistem lain yang tidak mungkin seperti perbandingan pada Bahasa tahun 1998 dan tahun 2020 baik dalam Bahasa sehari-hari maupun Bahasa aksi.

c. Kompetensi gramatikal Bahasa yang dipelajari pembelajar berupa tata bahasa yang pada akhirnya terbentuk dalam ujaran pembelajar.

1) Pada penggunaan tata Bahasa yang berangkat dari apa yang dipelajari pembelajar atau apa yang mahasiswa pelajari dan pada akhirnya akan membentuk sampai diterima dilingkungannya. Seperti pada penggunaan Bahasa aksi dan bahasasehari-hari yang dinamis pada tahun 1998 dan tahun 2020 walaupun perubahan bahasanya tetap terlihat.

2) Kemampuan dalam menghayati Bahasa berupa masukan linguistik yang dapat menghasilkan kaidah-kaidah Bahasa, dapat dilihat pada perbedaan Bahasa sehari-hari dan Bahasa aksi yang pada penggunaan Bahasa bakunya tidak berbanding jauh, artinya mahasiswa paham apabila penggunaan Bahasa tidak baku yang hanya beberapa golongan saja paham maka secara kaidah-kaidah Bahasa belum tentu diterima oleh publik atau publik paham dengan Bahasa tersebut.

Selanjutnya pada pandangan teori Informatif menurut Shannon dan Weaver menjelaskan bahwa sinyal media yang baik maka akan menghasilkan komunikasi yang efektif, begitupun sebaliknya. Pada tahapannya menggambarkan sebuah pesan dan penyampaiannya melalui saluran kepada seorang penerima yang merespon balik dengan menciptakan ulang pesan tersebut. Artinya sumber informasi menciptakan sebuah pesan untuk dikomunikasikan kembali. Tetapi pada poin penting



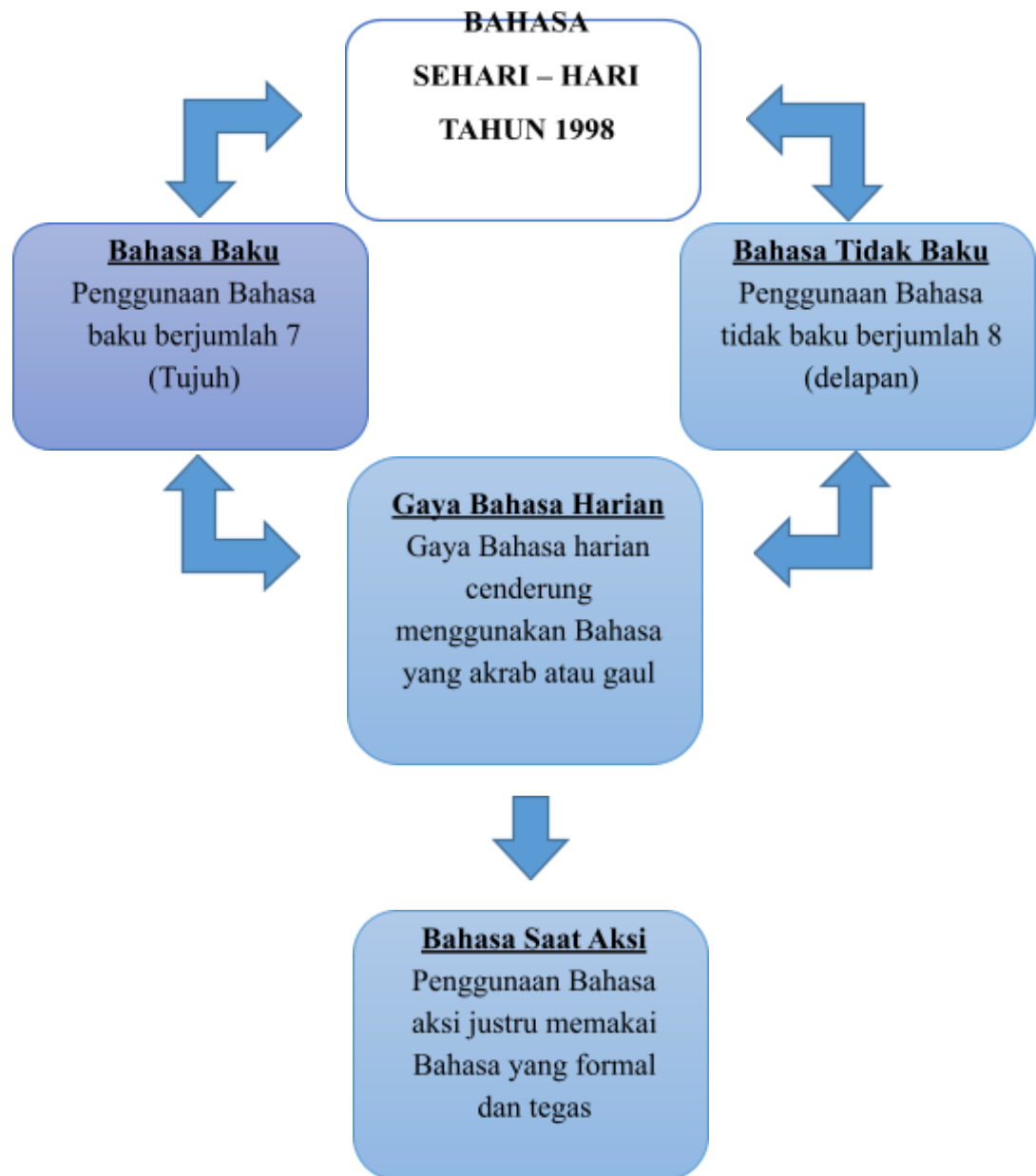
nya menurut Shannon dan Weaver ialah ada tingkatan dalam penyampaian pesan dan itu semua saling berkaitan dan bertumpu satu sama lain, ketika tingkatan satu bekerja efektif bisa saja semua tingkatan juga akan efektif dan juga bagaimana kita meningkatkan efisiensi dan akurasi dari suatu proses komunikasi, semua itu tergantung pada watak sosial yang dapat dipahami melalui analisis dorongan respon, dorongan tersebut dapat mempengaruhi perilaku atau sikap seseorang sesuai dengan kualitas dorongan. (Shannon, C. E. Dan Weaver 1949) Dalam tahapannya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Tahapan menggambarkan pesan dapat dilihat dari Bahasa sehari-hari yang digunakan mahasiswa baik pada tahun 1998 dan tahun 2020 yang kemudian pesan tersebut disampaikan pada Bahasa sehari-hari dan menciptakan ulang sebuah pesan yang dapat dikomunikasikan kembali ketika saat menggunakan Bahasa aksi baik itu tahun 1998 maupun tahun 2020.
- 2) Tingkatan dalam penyampaian pesan dapat dilihat dari Bahasa sehari-hari dan Bahasa aksi yang saling bertumpu dan berkaitan satu sama lain, ketika tingkatan paling dasar yaitu Bahasa sehari-hari kemudian meningkat menjadi digunakan pada Bahasa aksi maka kualitas bahasanya dapat tergambarkan dengan merefleksikan kembali penggunaan Bahasa baku dan Bahasa tidak bakunya.
- 3) Secara efektifitas dan akurasi pesan pada tingkatan pesan dalam Bahasa aksi dinilai efektif sebab Bahasa aksi dan Bahasa sehari-hari

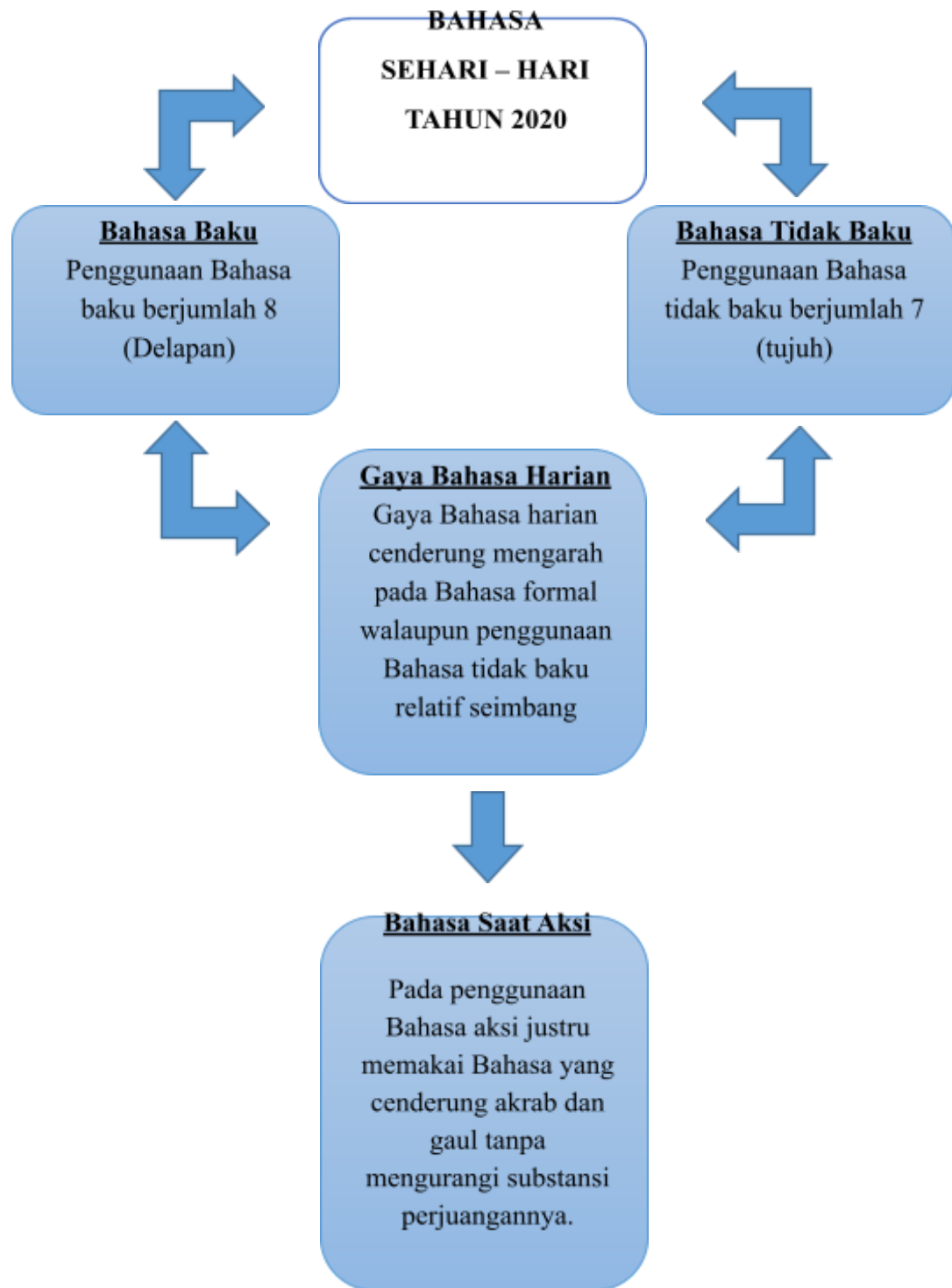
dinamis dalam penggunaan golongan kata baku dan tidak bakunya. Artinya dorongan watak sosial memang benar dapat mempengaruhi perilaku dan sikap yang bisa kita ukur dari Bahasa aksinya.

- d. Alur Perubahan pesan komunikasi pada generasi tahun 1998 dan tahun 2020

Dari fenomena Bahasa yang terjadi ketika sedang berlangsungnya perlawanan terhadap rezim melalui aksi massa pada rentang waktu tahun 1998 hingga 2020 menerangkan adanya penggunaan Bahasa baku dan tidak baku baik pada Bahasa sehari-hari maupun saat aksinya, tapi pada tahun 2020 cenderung melakukan proses komunikasi saat aksi massa berlangsung kearah pesan yang konteksnya menggunakan Bahasa akrab. Berikut alur perubahan komunikasi dari generasi tahun 1998 dan generasi tahun 2020 :



Gambar 19. Alur Pesan Komunikasi Aksi Massa Mahasiswa Tahun 1998 DIY  
Sumber : Pribadi



Gambar 20. Alur Pesan Komunikasi Aksi Massa Mahasiswa Tahun 2020 DIY  
Sumber : Pribadi

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis perbandingan Bahasa pada aksi massa gerakan mahasiswa reformasi tahun 1998 dan penolakan rancangan undang-undang *Omnibus Law* tahun 2020 di Yogyakarta. Perbandingan Bahasa pada aksi massa gerakan mahasiswa mengalami perubahan yang signifikan maupun stagnan. Pada studi kasus tersebut peneliti menemukan adanya perubahan komunikasi pada Bahasa aksi dengan makna yang berbeda beda, berikut penjelasannya :

1. Terdapat penjelesan Bahasa sehari-hari mahasiswa di Yogyakarta pada tahun 1998 dengan penggunaan Bahasa baku berjumlah 7 (tujuh) dan Bahasa tidak baku berjumlah 8 (delapan). Kemudian pada Bahasa saat aksi massa terdapat 7 (tujuh) Bahasa baku dan 2 bahasa tidak baku.
2. Pada tahun 2020 bahasa sehari-hari mahasiswa terdapat 8 (delapan) bahasa baku dan 7 (tujuh) bahasa tidak baku. Sedangkan Bahasa saat aksi terdapat 6 (enam) kata baku dan 1 (satu) kata tidak baku.
3. Gaya Bahasa aksi tahun 1998 terdapat pemerolehan Bahasa yang justru memakai Bahasa yang formal dan tegas walaupun secara penggunaan Bahasa baku dan tidak baku pada Bahasa sehari-hari cenderung lebih kepada Bahasa akrab atau gaul sebab ada 8 bahasa tidak baku dari 15 contoh Bahasa sehari-hari tahun 1998. Artinya Bahasa tidak baku

tersebut tidak terlalu mempengaruhi gaya Bahasa yang dibawakan saat aksi reformasi tahun 1998 di Yogyakarta.

4. Pada tahun 2020 menghasilkan pemerolehan Bahasa sehari-hari yang cenderung mengarah pada Bahasa formal walaupun penggunaan bahasatidak baku nya dinamis. Tetapi Bahasa aksi massa pada penolakan rancangan undang-undang *Omnibus Law* tahun 2020 justru menghasilkan Bahasa yang cenderung akrab dan gaul dalam penyampaian protes terhadap pemerintah. Walaupun demikian, substansi unjuk rasa dan protes terhadap rezim saat itu sama sekali tidak terkikis atau menghilangkan esensinya justru masyarakat menganggap pembawaan Bahasa seperti itu lebih tajam dan efektif.

Dalam pandangan Noam Chomsky benar adanya bahwa perkembangan Bahasa manusia sangat ditentukan oleh pembawaannya bukan bergantung pada pengalaman dan pendidikannya, Bahasa aksi massa dan Bahasa sehari-hari pada penelitian muncul dari kedinamisan dan kemampuan organisme mahasiswa tahun 1998 hingga 2020 di Yogyakarta yang cenderung berdasarkan dengan kreatifitas dan kemampuan, perkembangan tersebut berlangsung secara terus menerus seperti Bahasa aksi dan Bahasa sehari-hari yang secara terus menerus berkembang hingga saat ini.

Pada prespektif Shannon dan Weaver, ada tingkatan komunikasi yang saling berkaitan satu sama lain dan bergantung pada watak sosialnya, artinya tingkatan komunikasi pada Bahasa sehari-hari hingga menuju pada Bahasa aksi massa bergantung pada watak sosial yang dipahami melalui analisis

dorongan respon mahasiswa Yogyakarta pada tahun 1998 dan tahun 2020. Pada gerakan mahasiswa reformasi terbukti analisis dorongan tersebut sesuai dengan perkembangan Bahasanya begitupun pada gerakan mahasiswa penolakan RUU *Omnibus Law* sehingga dorongan tersebut dapat mempengaruhi sikap seorang demonstran sesuai dengan kualitas dorongannya.

## B. Saran

Berangkat dari pembahasan dan hasil penelitian ini, peneliti menyampaikan saran bagaimana Bahasa penyampaian pesan aksi mahasiswa yang efektif untuk kondisi saat ini maupun masa yang akan datang, tentunya itu semua perlu refleksi terhadap gerakan mahasiswa maupun gerakan rakyat dalam melihat Bahasa aksi yang digunakan. Cara penyampaian pesan tersebut adalah dengan tidak menggeser substansi dari perjuangannya, kemudian pemakaian Bahasa baik itu baku ataupun tidak baku sebenarnya bukan menjadi persoalan yang primer, tetapi akan lebih penting jika Bahasa tersebut dapat diterima diseluruh elemen masyarakat tanpa menyinggung masyarakat tertindas, selanjutnya tingkat pemahaman terhadap isu yang berkembang dan kondisi nasional maupun internasional dapat mempengaruhi Bahasa yang digunakan untuk itu perlu meningkatkan pemahaman atas kondisi saat ini maupun kondisi kedepan sehingga Bahasa yang digunakan pun dapat menyesuaikan kondisi tersebut.

Sebagai penutup dari analisis ini, untuk penelitian lebih lanjut pastinya peneliti mempunyai harapan besar dimasa yang akan datang, yaitu dengan melihat perkembangan yang progress terkait penelitian perbandingan Bahasa dengan lebih memperdalam penelitian tentang munculnya Bahasa aksi hingga bagaimana terbentuknya Bahasa sehari-hari dari orang-orang yang terlibat dalam aksi, kemudian sejauh mana efektifitas Bahasa aksi tersebut dapat mempengaruhi massa luas dan tolak ukurnya seperti apa, hingga dimasa yang akan datang. Tentunya dengan saran itu, gerakan mahasiswa kedepan dapat lebih mudah menyampaikan gagasan gagasan perjuangan dengan Bahasa aksi yang lebih diterima dan efektif ditengah-tengah krisis demokrasi yang terjadi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, C. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Poster Aksi Unjuk Rasa Ruu Kuhp Dan Ruu Kpk Di Media Massa Online. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1).
- Adrity, C. (2020). Deretan Poster Kocak di Demo Omnibus Law dari Curhat hingga K-Pop.
- Akbar, I. (2016). Demokrasi Dan Gerakan Sosial (Bagaimana Gerakan Mahasiswa Terhadap Dinamika Perubahan Sosial). *Jurnal Wacana Politik*, 1(2).
- Anshori, D. S. (2008). Hegemoni dan Dominasi Bahasa Pejabat Dalam Media Massa Pasca Orde Baru: Analisis Wacana Kritis Tentang Idiom Politik di Indonesia. *Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPS UPI.*, 30.
- Arifiyah, T. (2020). *Perbandingan fonem Bahasa jawa kuna pada kitab askara jawa dengan bahasa jawa baru: Kajian linguistic historis komerpatif*. semarang.
- Arikunto, S. (1992). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka cipta.
- Arsyam, I. (2019). Gejayan Memanggil Viral, ini Fakta-fakta Peristiwa Gejayan 1998 yang Lengserkan Rezim Orde Baru.
- Audifax. (2008). *Research: Sebuah Pengantar untuk "Mencari Ulang" Metode Penelitian dalam Psikologi*. yogyakarta: jalasutra.
- Basuki, S. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Budiman, A. (2001). *Aktor Demokrasi: Catatan Tentang Gerakan Perlawanan di Indonesia*. jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Burhan, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. jakarta: rajaj grafindo persada.
- Chomsky, N. (1965). *Aspect of The Theory of Syntax*. Cambridge, Massachusett: MIT Press.
- Darmayadi, A. (2011). Pergerakan Mahasiswa Dalam Perspektif Partisipasi Politik : Partisipasi Otonom Atau Mobilisasi. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 1. <https://doi.org/ISSN 1411-9374>
- Fromkin, V dan Rodman, R. (1983). *An Introduction to Language* (3th Editio). Canada: College Publishing.
- Giddens, A. (1993). *Sociology*. oxford: polity press.
- Hadley, A. O. (1993). *Teaching Language 2nd Edition*. Boston: Heinleand Heinle Publishers.
- Hall, A. R. J. (1950). *Leave Your Language Alone*. New York: Linguistica.
- Handoko, A. (2012). Survei PERC: Indonesia Terkorup di Asia Pasifik.
- Huntington, S. P. (2001). *Gelombang Demokratisasi Ketiga*. jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Idhom M, A. (2020). Situasi Demo 8 Oktober Tolak Omnibus Law di Jakarta, Jogja & Malang.
- Indra, R. B. A. (2015). Gerakan Mahasiswa Pasca Reformasi Dinamika Gerakan Mahasiswa FISIP Unair Airlangga menurut Aktivis Mahasiswa Dalam Perspektif Konstruksi Sosial. *Journal Unair*, 2(1).
- Jaelani, M. A. (2020). Pergeseran Makna Kata dan Frasa Bahasa Indonesia dalam

- Bahasa Gaul di Kalangan mahasiswa. *Journal Unram*.
- Jiwandono, I. S. (2020). Dinamika Sosial Sikap Narcisctic Aksi Demonstrasi Mahasiswa Dalam Prospek Demokrasi Indonesia. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan, VIII*(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.26618/equilibrium.v8i1.3012>
- Jiwangga, J. J. (2021). Univesitas Sanata Dharma, 8 Mei 1998.
- Jokow. (2020). Perempuan UGM Pelopori Reformasi.
- Lutfiana, Rose Fitria and Widiyanto, A. A. (2018). Meruntuhkan Status Quo: Partisipasi Politik Dan Kekerasan Dalam Gerakan Mahasiswa Di Indonesia. *Jurnal Civic Hukum, 3*(1). <https://doi.org/pp.92-101>. ISSN 2623-0216
- Mansoer, P. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fakhur Razy, M. F. (2020). Konflik Gerakan Masyarakat Sipil Dan Pemerintah Dalam Proses Penyusunan Rancangan Undang-Undang Omnibus Law. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, 2*(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28147>
- Muhfaqdilla, D. (2019). Menarik Perhatian, 10 Poster Menggelitik Aksi Gejayan Memanggil.
- Mulyana, D. (2003). *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: tarsito.
- Nisa Rizkiah, Andi Suwirta, E. S. (2018). Suara Mahasiswa dari Dua Kota: Perbandingan Pandangan Isola Pos di Bandung dan Balairung di Yogyakarta terhadap Isu Politik di Indonesia, 1991-1998. *Mimbar Pendidikan: Jurnal Indonesia Untuk Kajian Pendidikan, 3*(1).  
<https://doi.org/https://doi.org/10.2121/mp.v3i1.973>
- Noeng, M. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: rake sarasin.
- Patton, M. Q. (1990). Qualitative evaluation and research methods, 2nd ed. *Qualitative Evaluation and Research Methods, 2nd Ed.*, p. 532. Thousand Oaks, CA, US: Sage Publications, Inc.
- Pertiwi, desi indrani. (2003). *hubungan antara intensitas penggunaan internet terhadap perilaku gaul pada mahasiswa*. Yogyakarta.
- Raditya, iswara N. (2019). Sejarah Demo Mahasiswa Turunkan Presiden Tahun 1998 di Yogyakarta.
- Raditya N, I. (2019). Sejarah Demo Mahasiswa Turunkan Presiden Tahun 1998 di Yogyakarta.
- Rampengan, M. R. (2016). Analisa Budaya China Dalam Kepengurusan Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (Gmki) Cabang Manado. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 16*(1).
- Rendika Ferri K, Susmayanti, H. (2020). Poster unik hiasi aksi tolak omnibus law UU cipta kerja.
- Riasa. (2006). *Pengantar Linguistik*. Jakarta: Rineka cipta.

- Rowi, A. A. (2015). *Banjir DKI Jakarta dan pencalonan Jokowi menjadi presiden ke-7*. Semarang.
- Sadikin, I. A. (2019). Gerakan Muhammadiyah dari Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpp.v19i1.17137>
- Sekaran, Uma dan R. B. (2010). *Research Method For Business: A Skill Building Approach* (edisi 5; J. Wiley, Ed.). New York: Sons.
- Shannon, C. E. Dan Weaver, W. (1949). *A Mathematical Theory of Communication*. Urbana: University of Illinois Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryo. (1998). *Industri Internet dan Perubahan Budaya*. Yogyakarta.
- Sutopo, H. . (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sutriyati. (2020). Tolak Omnibus Law, Massa #JogjaMemanggil Padati Bundaran UGM.
- Sydney, T. (1998). *Power in movement, Social Movement and Contentious Politics* (C. U. Press, Ed.). Cambridge.
- UGM, A. (n.d.). Aksi demonstrasi menuntut reformasi 1998 di Boulevard UGM.
- Usman, S. (1999). Arah gerakan mahasiswa : Gerakan Politik atukah gerakan Moral? *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, vol 3(2). <https://doi.org/ISSN1410-4946>
- Wardhough, R. (1990). *Introduction to Sociolinguistic*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Wicaksono, P. (2020). Aksi Gejayan Memanggil Tolak UU Cipta Kerja X Sultan HB Bersedia Temui Massa.
- Yasir. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi: Sebuah Pendekatan Kritis dan Komprehensif*. Yogyakarta: Deepublish.